

ROADMAP TEH

2020 - 2045



DIREKTORAT TANAMAN TAHUNAN DAN PENYEGAR
DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN
2020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
KATA PENGANTAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan	4
1.3. Kegunaan	4
II. KONDISI KOMODITAS TEH	5
2.1 Kinerja Komoditas Teh	5
2.1.1 Luas Areal	5
2.1.2 Produksi Teh	6
2.1.3 Produktivitas Teh	7
2.1.4 Permintaan dan Penawaran Teh	10
2.1.5 Harga Teh	11
2.1.6 Kinerja Perdagangan Teh (Ekspor- Impor)	13
2.2 Identifikasi Masalah	17
2.3 Peran Komoditas Teh	20

2.4	Potensi, Prospek dan Tantangan	
	Komoditas Teh	23
2.4.1	Potensi	23
2.4.2	Prospek	25
2.4.3	Tantangan	25
2.5	Analisis Daya Saing Komparatif dan	
	Kompetitif Teh Indonesia	35
2.6	Industri Pengolahan Teh Indonesia	43
III.	PROYEKSI AREAL, PRODUKSI,	
	PRODUKTIVITAS DAN KONSUMSI TEH	46
3.1.	Proyeksi Luas Areal, Produksi dan	
	Produktivitas	46
3.2.	Proyeksi Konsumsi 2020-2045	52
3.3.	Proyeksi Kebutuhan Bahan Tanam dan	
	Pupuk.....	52
IV.	STRATEGI DAN KEBIJAKAN RENCANA	
	AKSI.....	56
4.1.	Sasaran Produksi	56
4.2.	Strategi Pencapaian Sasaran	60
4.3.	Kebijakan (Pendekatan Kawasan).....	61
4.3.1.	Kebijakan Proteksi	63
4.3.2.	Kebijakan Peningkatan Produksi	
	dan Produktivitas	63

4.3.3. Kebijakan Peningkatan Mutu Dan Perbaikan Sistem Pemasaran	64
4.3.4. Kebijakan Promosi	65
4.3.5. Kebijakan Investasi	66
4.4. Rencana Aksi/Program	67
V. ANALISIS RISIKO	70
5.1. Gambaran Umum	70
5.2. Aspek Risiko	70
VI. MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMODITI TEH.....	74
6.1 Manajemen Pra-Panen	74
6.2 Manajemen Pasca-Panen.....	77
VII. PENUTUP	78
VIII. DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Teh Tahun 2015-2020	9
Tabel 2.	Tabel Permintaan dan Penawaran Tahun 2015-2018.....	11
Tabel 3.	Perkembangan Ekspor dan Impor Teh Tahun 2015-2019.....	16
Tabel 4.	Tabel PAM Produk Teh Hitam Indonesia (Nilai Kini, Rp. juta)	37
Tabel 5.	Hasil Perhitungan Beberapa Indikator dari PAM.....	37
Tabel 6.	Gambaran Nilai Tambah Yang Dihasilkan di Berbagai Jenis Industri Tahun 2005.....	44
Tabel 7.	Proyeksi Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Konsumsi Teh Tahun 2020-2045	47
Tabel 8.	Sasaran Perbaikan Kebun	50
Tabel 9.	Proyeksi Kebutuhan Bahan Tanam Teh Berdasarkan Jenis Program Pengembangan.....	54
Tabel 10.	Proyeksi Kebutuhan Pupuk Teh Berdasarkan Program Pengembangan	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penawaran dan Permintaan Teh Dunia Tahun 2015-2018	10
Gambar 2. Perkembangan Harga Teh di Colombo Tea Auction (CTA), Jakarta Tea Auction (JTA) dan Mombasa Tea Auction (MTA) dalam USD cents/kg	12
Gambar 3. Volume Ekspor Teh menurut Negara Tujuan, 2018.....	14
Gambar 4. Lingkaran Permasalahan Perkebunan Teh Nasional.....	17
Gambar 5. Proyeksi Produksi Nasional Tahun 2020-2045.....	48
Gambar 6. Proyeksi Produktivitas Nasional Tahun 2020-2045.....	48

KATA PENGANTAR

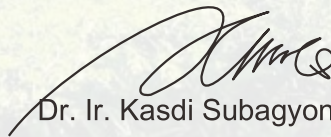
Indonesia sebagai negara penghasil teh terbesar ke-7 di dunia mempunyai luas area perkebunan teh rakyat pada tahun 2020 sebesar 107.905 Ha dengan rata-rata produktivitas 1.636 kg/ha (Statistik Perkebunan Indonesia, Ditjenbun). Salah satu hambatan pengembangan komoditas teh adalah mutu teh Indonesia yang dinilai kurang stabil, sehingga sering tidak memenuhi standar yang diinginkan konsumen. Namun komoditas teh diakui mampu menciptakan peluang penyerapan tenaga kerja yang melibatkan banyak sektor, mulai dari masyarakat petani, pengusaha, eksportir dan pabrikan. Oleh sebab itu, peningkatan produktivitas maupun mutu teh Indonesia perlu ditingkatkan dengan harapan agar Indonesia menjadi produsen teh utama dunia yang berdaya saing tinggi. Roadmap Teh 2020-2045 dibuat dengan maksud untuk menentukan arah kebijakan dalam peningkatan produksi, produktivitas dan mutu teh Indonesia, agar menjadi acuan bagi seluruh pemangku kepentingan teh nasional dalam mengambil peran bagi peningkatan kinerja teh nasional.

Langkah operasional untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam peningkatan produktivitas maupun mutu teh yang dihasilkan meliputi aspek penggunaan bahan tanam unggul sesuai anjuran dan penggunaan input

produksi pertanian seperti pupuk dan pestisida ramah lingkungan, yang dilakukan sesuai standar *Good Agricultural Practices* (GAP), serta peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani secara berkelompok dalam bentuk klaster yang profesional, sehingga diharapkan Indonesia mampu meraih predikat sebagai penghasil teh berkualitas tinggi.

Diharapkan Roadmap Teh 2020-2045 ini dapat menjadi landasan yang kuat bagi pelaksanaan tugas dan fungsi Direktorat Jenderal perkebunan selama 25 tahun ke depan, sehingga Indonesia mampu meraih predikat sebagai penghasil teh utama yang memiliki daya saing tinggi di pasar internasional.

Jakarta, Desember 2020
Direktur Jenderal Perkebunan,



Dr. Ir. Kasdi Subagyo, M.Sc
NIP. 19640521 199003 1 001



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teh merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai kontribusi cukup nyata pada aspek sosial, lingkungan dan perekonomian Indonesia. Pada tahun 2018 luas area teh nasional mencapai 109.936 ha, terdiri dari perkebunan rakyat (PR) seluas 51.777 ha (47%), perkebunan besar negara (PBN) seluas 32.684 ha (30%) dan perkebunan besar swasta (PBS) seluas 25.475 ha (23%). Pertanaman teh diusahakan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I. Yogyakarta, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah di mana Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan luas areal terbesar yaitu 85.044 ha atau 77% dari total areal teh di Indonesia.

Dalam perkembangannya selama periode 2015-2020 luas area teh yang diusahakan menurun sebesar 1.397 ha atau rata-rata sebesar 1,24% per tahun dengan rincian sebagai berikut:

- a. PR menurun sebesar 0,85% per tahun.
- b. PBN menurun sebesar 0,51% per tahun.
- c. PBS yang menurun sebesar 2,85% per tahun.

Produktivitas teh di Indonesia tahun 2018 mencapai rata-rata sebesar 1.617 kg/ha/tahun atau baru mencapai 27% dari potensi produktivitas di tingkat riset. Secara umum, rendahnya tingkat produktivitas dan produksi teh Indonesia disebabkan karena sebagian besar area kebun (40%) merupakan tanaman teh tua asal *seedling* dengan potensi produksi sekitar 1.800 kg/ha/tahun dan 40% merupakan klon-klon teh generasi pertama asal Sri Lanka serta populasi tanaman per hektarnya masih dibawah standar ($\pm$ 8.000 pohon/ha). Kondisi seperti ini menyebabkan penghasilan yang diperoleh petani juga rendah, sehingga para petani umumnya tidak memiliki modal yang cukup untuk memelihara kebunnya secara intensif.

Peranan komoditas teh dalam perekonomian di Indonesia cukup strategis. Industri teh Indonesia pada tahun 2019 diperkirakan menyerap 196.785 petani dan pekerja serta menghidupi sekitar 1,3 juta jiwa. Selain itu, secara nasional industri teh menyumbang devisa bersih US\$ 108,451,207.15 pada tahun 2018 dan kontribusinya terhadap devisa sektor pertanian tahun 2018 sebesar 0,31%. Dari aspek lingkungan, usaha budidaya tanaman teh dengan menerapkan kultur teknis yang benar, menjadikan perkebunan teh termasuk jenis usaha yang mendukung konservasi tanah dan air.

Indonesia pada tahun 2018 merupakan negara produsen teh curah pada urutan ke tujuh di dunia setelah China,

India, Kenya, Sri Lanka, Turki dan Vietnam. Pada tahun 2018 total produksi teh Indonesia mencapai 140.236 ton atau sekitar 2,37% dari total produksi teh dunia yang mencapai sekitar 5.896.644 ton. Setengah dari produksi teh Indonesia (50%) ditujukan untuk pasar ekspor, dimana sebagian besarnya (83%) masih diekspor dalam bentuk teh curah (*bulky*).

Selain sebagai produsen, Indonesia juga merupakan negara eksportir teh curah pada urutan ke enam di dunia dari segi volume setelah Kenya, Sri Lanka, China, India, dan Vietnam. Perkembangan ekspor teh Indonesia selama 10 tahun terakhir cenderung mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun. Rata-rata pertumbuhan volume ekspor teh dari tahun 2015-2019 menurun sebesar 8,28% per tahun. Keadaan tersebut menyebabkan pangsa volume ekspor teh curah Indonesia di pasar dunia menurun, dari 3,6% pada tahun 2014 menjadi 2,6% pada tahun 2018.

Dalam rangka pengembangan komoditas teh agar perannya semakin meningkat dalam perekonomian nasional, diperlukan roadmap atau rencana pengembangan komoditas teh jangka panjang (2020-2045) yang terpadu dan menyeluruh, tidak hanya mencakup bidang budidaya, tetapi juga mencakup bidang pengolahan, industri hilir, penguatan kelembagaan petani, pemasaran dan iklim usaha yang mendukungnya. Roadmap jangka panjang tersebut akan dijabarkan dalam jangka waktu atau periode lima tahunan.

1.2. Tujuan

Penyusunan roadmap ini bertujuan untuk menyajikan kebijakan, strategi, program, serta sasaran yang ingin dicapai dalam pengembangan komoditas teh nasional periode 2020-2045 sebagai pedoman bagi para perencana, penentu kebijakan dan pemerhati teh dengan memperhatikan serta mencermati peluang pasar secara nasional maupun internasional.

1.3. Kegunaan

Roadmap Percepatan Peningkatan Produksi Teh Nasional Tahun 2020-2045 diharapkan berfungsi sebagai panduan/arah dan kendali untuk mengurangi resiko kegagalan dalam pengembangan komoditas teh nasional selama periode 2020-2045.

II. KONDISI KOMODITAS TEH

2.1 Kinerja Komoditas Teh

2.1.1 Luas Areal

Luasan areal perkebunan teh di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2015-2020) secara keseluruhan mengalami penurunan. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian menunjukkan bahwa luasan areal perkebunan teh pada tahun 2015 mencapai 114.892 ha mengalami penurunan sebesar 6,08% sehingga pada tahun 2020 luasan areal perkebunan teh menjadi 107.905 ha.

Pengusahaan teh terbagi menjadi 3 bentuk pengelolaan, yaitu PR, PBN dan PBS. Pada sektor hulu, kinerja komoditas teh dapat dilihat dari perkembangan areal pertanaman dan produksinya. Pada ketiga jenis pengusahaan yaitu PR, PBN dan PBS, angka yang ditunjukkan terus mengalami penurunan setiap tahunnya. Luasan areal PR yang awalnya mencapai 53.549 ha pada tahun 2015 turun menjadi 51.299 ha pada tahun 2020. Pada PBN, luasan areal di tahun 2015 mencapai 33.124 ha, kemudian mengalami penurunan luasan areal pada tahun 2020 menjadi 32.208 ha. Pada PBS, luasan areal di tahun 2015 mencapai 28.219 ha, dan setiap tahunnya terus mengalami penurunan luasan areal hingga 2020 hanya menyisakan areal seluas 24.398 ha.

Penurunan luas areal perkebunan teh terjadi karena adanya alih fungsi lahan. Perkebunan teh yang berada di dataran rendah (*low grown tea*) umumnya dikonversi menjadi perkebunan karet dan kelapa sawit, sementara areal perkebunan teh yang berada di dataran menengah (*medium*) dan dataran tinggi (*high grown tea*) dikonversi ke areal hortikultura, kopi arabika, dan areal untuk keperluan properti. Akibatnya, lahan perkebunan teh di Indonesia menurun signifikan selama 5 tahun terakhir.

2.1.2 Produksi Teh

Dibandingkan dengan luasan areal perkebunan teh yang mengalami penurunan, rerata pertumbuhan produksi teh menunjukkan angka yang cukup positif. Secara keseluruhan, rerata pertumbuhan produksi teh mengalami peningkatan sekitar 4,30% dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Produksi teh yang pada awalnya sebesar 132.615 ton pada tahun 2015 naik menjadi 138.323 ton pada tahun 2020.

Pada periode 2015-2020, rerata pertumbuhan produksi pada PR mengalami peningkatan dengan rerata persentase pertumbuhan sebesar 0,91%/tahun. Produksi teh pada PR di tahun 2015 mencapai 49.473 ton. Kemudian di tahun-tahun berikutnya terus mengalami fluktuasi hingga di tahun 2020 produksi mencapai 51.405 ton.

Pada PBN, rerata pertumbuhan produksi secara keseluruhan menunjukkan peningkatan dengan rerata pertumbuhan sebesar 2,87%/tahun. Pada tahun 2015, produksi teh mencapai 46.591 ton hingga di tahun 2020 produksi teh mencapai 53.101 ton.

Pada PBS, rerata pertumbuhan produksi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir cenderung fluktuatif walaupun secara keseluruhan menunjukkan penurunan sebesar 0,19%/tahun. Pada tahun 2015, produksi teh mencapai 36.551 ton. Kemudian di tahun berikutnya produksi terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2017 produksi mencapai 41.006 ton. Namun di tahun-tahun berikutnya terjadi penurunan produksi hingga pada tahun 2020 produksi hanya 33.817 ton saja.

2.1.3 Produktivitas Teh

Dari aspek produktivitas, nilai rerata pertumbuhannya mengalami peningkatan baik pada PR, PBN maupun PBS. Dalam kurun 5 tahun terakhir, rerata pertumbuhan produktivitas mengalami peningkatan nilai 1,88%. Dimana produktivitas yang semula pada tahun 2015 hanya 1.495 kg/ha naik menjadi 1.636 kg/ha pada tahun 2020.

Pada PR, terjadi peningkatan setiap tahunnya dengan rerata pertumbuhan produktivitas sebesar 1,69%/tahun. Pada tahun 2015 produktivitas mencapai 1.451 kg/ha

hingga di tahun 2020 produktivitas mencapai 1.575 kg/ha.

Pada PBN, terjadi fluktuasi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir walaupun secara garis besar terjadi peningkatan rerata pertumbuhan produktivitas sebesar 2,66%/tahun. Pada tahun 2015, produktivitas mencapai 1.407 kg/ha. Kemudian terjadi peningkatan hingga tahun 2017 produktivitas mencapai 1.751 kg/ha. Namun di tahun-tahun berikutnya terjadi penurunan hingga di tahun 2020 produktivitas hanya 1.534 kg/ha.

Peningkatan yang terjadi merupakan peran dari teknologi hasil riset dengan penggunaan klon-klon unggul dan perlakuan kultur teknis yang baik. Meskipun demikian, peningkatan produktivitas tersebut belum mampu mendongkrak produksi teh secara keseluruhan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kondisi pertanaman teh yang sudah tua dan populasi tanaman yang terus menurun. Dengan demikian, berbagai upaya perlu dilakukan guna meningkatkan produksi teh nasional.

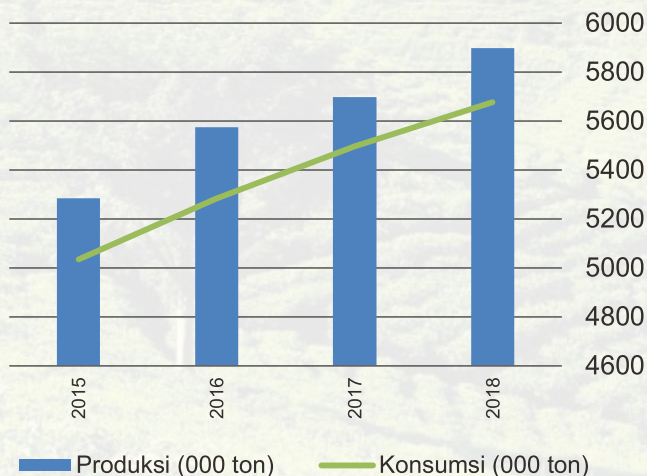
Tabel 1. Perkembangan Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Teh Tahun 2015-2020

Pengusahaan	Tahun					Rerata Pertumbuhan (%)
	2015	2016	2017	2018	2019*	2020*
Luas Areal (Ha)						
Total	114.892	113.617	113.306	109.936	108.749	107.905
PR	53.549	52.383	52.237	51.777	51.483	51.299
PBN	33.124	33.123	33.964	32.684	32.347	32.208
PBS	28.219	28.111	27.105	25.475	24.919	24.398
Produksi (Ton)						
Total	132.615	138.935	146.251	140.236	137.802	138.323
PR	49.473	47.732	48.661	50.220	49.275	51.405
PBN	46.591	53.540	56.584	54.555	53.967	53.101
PBS	36.551	37.663	41.006	35.461	34.560	33.817
Produktivitas (Kg/Ha)						
Total	1.495	1.568	1.670	1.617	1.619	1.636
PR	1.451	1.401	1.460	1.501	1.510	1.575
PBN	1.570	1.748	1.837	1.802	1.801	1.779
PBS	1.466	1.575	1.751	1.543	1.536	1.534

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, Ditjenbun.

2.1.4 Permintaan dan Penawaran Teh

Dalam kurun waktu 2015-2018, jumlah produksi teh selalu lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah konsumsinya, sehingga terjadi *over supply* teh dunia (Gambar 1).



Gambar 1. Penawaran dan Permintaan Teh Dunia Tahun 2015-2018

Sumber: *International Tea Comittee, 2019*

Kondisi *over supply* tersebut terutama disumbangkan oleh adanya peningkatan produksi di China dan Sri Lanka. Tingginya surplus teh dunia membuat persaingan antarnegara produsen semakin ketat dan

menekan harga teh hampir di berbagai tempat lelang. Hal itu menjadi pukulan tersendiri bagi industri teh Indonesia. Diperkirakan di tahun-tahun berikutnya pasar teh dunia masih akan terus dibayang-bayangi oleh kondisi *over supply*.

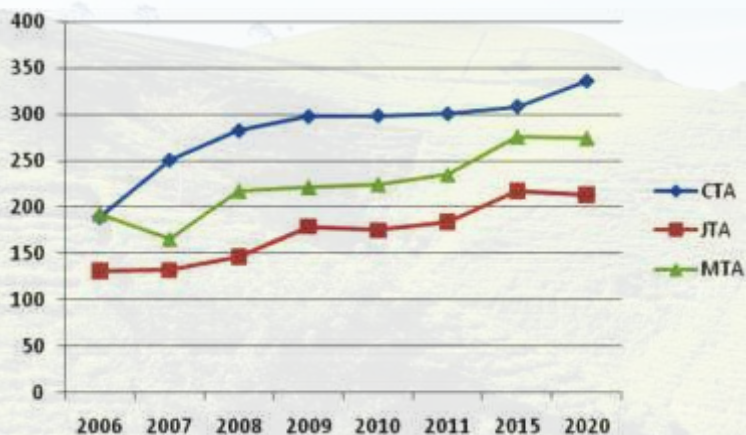
Tabel 2. Tabel Permintaan dan Penawaran Tahun 2015-2018

Tahun	Penawaran (000 ton)	Permintaann (000 ton)
2015	5.285	5.035
2016	5.574	5.284
2017	5.698	5.496
2018	5.897	5.677

sumber : *International Tea Committee*, 2019

2.1.5 Harga Teh

Pada harga yang terjadi di CTA. Hal ini terbukti dari angka korelasi yang lebih tinggi antara harga di JTA dengan CTA, yaitu dengan angka korelasi sebesar 0,45. Di lain pihak, angka korelasi antara harga teh di JTA dengan MTA hanya 0,14. Hal ini dimungkinkan karena kondisi pertehan di Indonesia dengan Sri Lanka yang hampir serupa khususnya jenis teh yang diperdagangkannya yang sebagian besar berupa jenis teh hitam orthodox.



Gambar 2. Perkembangan Harga Teh di *Colombo Tea Auction* (CTA), *Jakarta Tea Auction* (JTA) dan *Mombasa Tea Auction* (MTA) dalam USD cents/kg

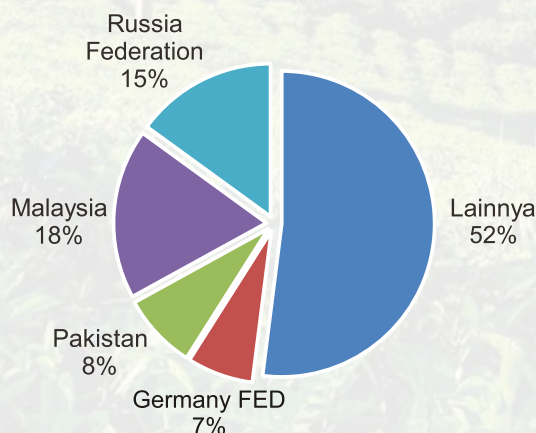
Harga teh di JTA cenderung lebih mengacu hasil regresi menggunakan variabel dependent berupa harga teh di JTA dan variabel independen berupa harga teh di CTA menunjukkan bahwa harga teh di CTA secara sangat nyata (pada tingkat error 6,9%) mempengaruhi harga yang terbentuk di JTA. Peningkatan harga US\$ 1 cents/kg di CTA akan meningkatkan harga teh di JTA sebesar US\$ 0.14 cents/kg. Selanjutnya harga yang terjadi di JTA tersebut menjadi barometer harga di pasar teh Indonesia.

2.1.6 Kinerja Perdagangan Teh (Ekspor-Impor)

Kinerja komoditas teh dari sisi perdagangan dapat dilihat dari perkembangan ekspor dan impor komoditas tersebut, karena perkembangan ekspor dan impor akan mempengaruhi struktur neraca perdagangan nasional. Ekspor dan impor teh secara umum dirinci berdasarkan kelompok kode *Harmony System* (HS) yaitu leaves oth green tea (not fermented), in immediate packings 3 kg wheather or not flavoured (HS: 09021010), Tea green (not fermented in immediate packings of a content not exceeding 3 kg (HS: 09021090), leaves oth green tea (not fermented) wheather or not flavoured (HS:09022010), tea green (not fermented) in immediate packings of content exceeding 3 kg (HS: 09022090), leaves black tea (fermented) and partly fermented tea in immediate packings of 3 kg whether or not flavoured (HS:09023010), Black tea (fermented) & partly fermented tea in immediate packing of 3 kg whether or not flavoured oth leaves (HS:09023090), Leaves oth black tea (fermented) & oth partly fermented tea whether or not flavoured (HS:09024010), dan oth black tea (fermented) & partly fermented tea, whether or not flavoured oth leaves (HS: 09024090).

Produksi teh Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor Teh Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika dan Eropa. Pada Tahun

2018, empat besar negara pengimpor teh Indonesia adalah Malaysia, Russia Federation, Pakistan dan Germany, FED. Volume ekspor ke Malaysia mencapai 9,000 ton atau 18,4 % dari total volume ekspor teh Indonesia dengan nilai 16,654 juta. Peringkat kedua adalah Russia Federation, dengan volume ekspor sebesar 7,367 ribu ton atau 15,0 % dari total volume teh Indonesia dengan nilai 12,683 juta. Peringkat ketiga adalah Pakistan, dengan volume ekspor sebesar 4,136 ribu ton atau 8,4 % dari total volume ekspor teh Indonesia dengan nilai 9,591 juta. Peringkat keempat adalah Germany, FED dengan volume ekspor 3,279 ribu ton atau sekitar 6,7 % dari total volume ekspor teh Indonesia dengan nilai 4,794 juta.



Gambar 3. Volume Ekspor Teh menurut Negara Tujuan, 2018

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Teh Tahun 2018-2020

Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, terjadi penurunan jumlah ekspor mencapai 30%. Dari 61,92 ribu ton pada tahun 2015 menjadi 43,11 ribu ton pada tahun 2019 dengan persentase rerata pertumbuhan sebesar -8,28% per tahunnya. Penurunan tren ekspor yang terjadi lebih tinggi dibandingkan dengan tren penurunan areal dan produksinya, sementara pada tren impor mengalami peningkatan dari 15,16 ribu ton pada tahun 2015 menjadi 16,33 ribu ton pada tahun 2019 dengan persentase rerata pertumbuhan sebesar 5,80% per tahunnya. Nilai tersebut menunjukkan adanya peningkatan konsumsi teh di pasar domestik yang cukup signifikan.

Penurunan ekspor teh terjadi karena turunnya kapasitas produksi akibat berkurangnya pasokan. Berkurangnya pasokan terkait dengan penurunan luas lahan perkebunan teh Indonesia. Laporan tahunan Statistik Teh Indonesian (2020), selama periode 2010-2020, jumlah luas areal perkebunan teh di Indonesia terus mengalami penurunan karena alih fungsi lahan untuk tanaman lain yang lebih menguntungkan.

Di sisi pasar global, penurunan kinerja ekspor teh Indonesia dipicu oleh berlebihan pasokan teh dunia sehingga harga anjlok.

Tabel 3. Perkembangan Ekspor dan Impor Teh Tahun 2015-2019

Kinerja	Tahun					Rerata Pertumbuhan (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	
Ekspor						
Volume (000 Ton)	61,92	51,32	54,19	49,03	43,11	-8,28
Nilai (000 US\$)	126,05	113,11	114,23	108,42	93,26	-7,09
Impor						
Volume (000 Ton)	15,16	22,10	14,68	14,92	16,33	5,80
Nilai (000 US\$)	25,75	29,84	26,22	29,43	36,04	9,61

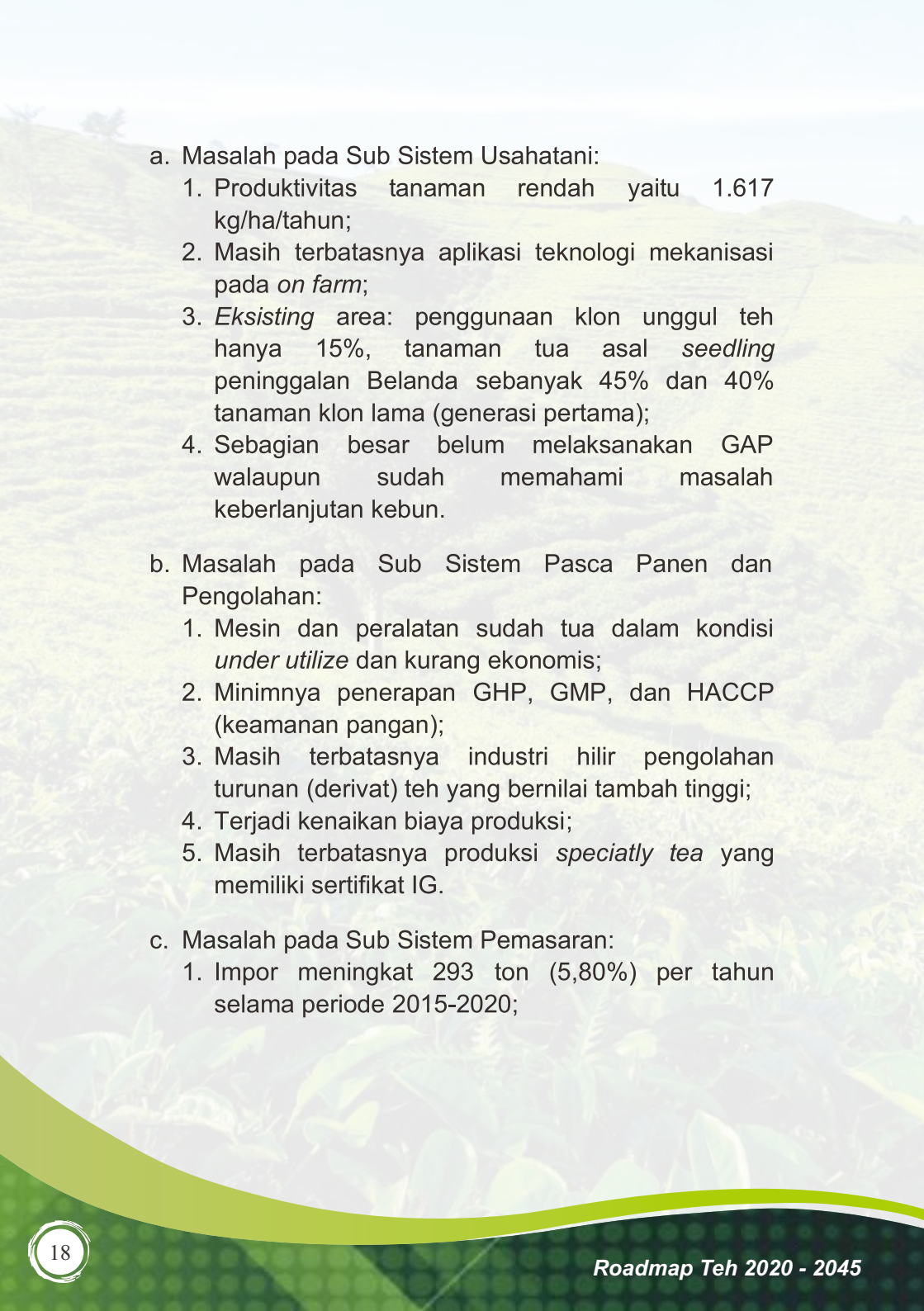
Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia, Ditjenbun

2.2 Identifikasi Masalah

Industri teh masuk dalam lingkaran masalah yang terus menerus terjadi di semua sub sistem. Akibat harga jual rendah, maka kebun teh menjadi tidak terawat, hal ini menyebabkan produktivitas rendah, dan biaya produksi meningkat, selanjutnya kualitas teh yang dihasilkan rendah dan kembali menyebabkan harga jual teh terus menerus menurun. Kondisi ini menyebabkan kerugian yang terus menerus, sehingga petani lebih memilih melakukan alih fungsi lahan dengan menanam tanaman hortikultura, kelapa sawit maupun membangun infrastruktur. Sejak tahun 2001 hampir seluruh perkebunan teh dalam kondisi merugi, harga jual teh yang diterima selalu lebih rendah dari biaya produksinya.



Gambar 4. Lingkaran Permasalahan Perkebunan Teh Nasional

- 
- The background of the slide is a photograph of a tea plantation. In the foreground, there are green tea bushes with leaves. In the background, there are rolling hills covered in tea plants under a clear sky.
- a. Masalah pada Sub Sistem Usahatani:
 - 1. Produktivitas tanaman rendah yaitu 1.617 kg/ha/tahun;
 - 2. Masih terbatasnya aplikasi teknologi mekanisasi pada *on farm*;
 - 3. *Eksisting* area: penggunaan klon unggul teh hanya 15%, tanaman tua asal *seedling* peninggalan Belanda sebanyak 45% dan 40% tanaman klon lama (generasi pertama);
 - 4. Sebagian besar belum melaksanakan GAP walaupun sudah memahami masalah keberlanjutan kebun.
 - b. Masalah pada Sub Sistem Pasca Panen dan Pengolahan:
 - 1. Mesin dan peralatan sudah tua dalam kondisi *under utilize* dan kurang ekonomis;
 - 2. Minimnya penerapan GHP, GMP, dan HACCP (keamanan pangan);
 - 3. Masih terbatasnya industri hilir pengolahan turunan (derivat) teh yang bernilai tambah tinggi;
 - 4. Terjadi kenaikan biaya produksi;
 - 5. Masih terbatasnya produksi *speciatly tea* yang memiliki sertifikat IG.
 - c. Masalah pada Sub Sistem Pemasaran:
 - 1. Impor meningkat 293 ton (5,80%) per tahun selama periode 2015-2020;

2. Pembagian keuntungan di sepanjang rantai tataniaga masih timpang;
 3. Struktur pasar teh Indonesia masih kurang bersaing sempurna;
 4. Masih terbatasnya kemampuan untuk memasarkan teh Indonesia langsung ke *end users* seperti *blenders*, *packers* dan *retail product*;
 5. Jakarta *Tea Auction* (JTA) hanya melelang teh produksi PBN/PTPN, sedangkan teh produksi PBS dan teh rakyat dijual dengan cara tersendiri;
 6. Belum diaplikasikannya sistem online pada *Tea Auction*;
 7. Harga teh di JTA selalu lebih rendah dari harga Colombo *Tea Auction* (Gambar 2), padahal harga lelang tersebut dijadikan acuan harga teh Indonesia walaupun dijual dengan cara lain;
 8. Teh Indonesia belum dikenal secara luas di dunia karena promosi masih sangat minim.
- d. Masalah Sub Sistem Pendukung:
1. Kelembagaan petani teh masih lemah;
 2. SDM, fasilitas dan pembiayaan untuk Risbang masih sangat terbatas;
 3. Sangat terbatasnya bank/kredit usaha rakyat (KUR) yang diberi kewenangan khusus untuk membiayai kegiatan perkebunan, yang disesuaikan dengan kemampuan pekebun baik untuk investasi maupun modal kerja;

4. Belum adanya skim pembiayaan khusus dan belum optimalnya perhatian pemerintah;
5. Lemahnya *law enforcement* dalam kasus penjarahan lahan;
6. Masih adanya peraturan daerah yang kurang sinkron dengan peraturan pemerintah pusat;
7. Masih mengalami kendala dalam pengurusan izin lokal yang menjadi persyaratan pengurusan perizinan di pusat antara lain BPOM;
8. SNI produk olahan teh belum wajib diterapkan di pasar dalam negeri;
9. Bandung *Tea Auction* belum mampu menjalankan misinya karena keterbatasan jumlah dan jenis serta mutu teh yang dilelang, ketiadaan *bridging finance*, keterbatasan SDM dan dana operasional.

2.3 Peran Komoditas Teh

Peran strategis komoditas teh secara nasional terutama pada pelestarian lingkungan ekologi dan peranan sosialnya dalam penyerapan tenaga kerja serta memiliki pengaruh terhadap sejarah dan budaya bangsa terutama di wilayah-wilayah pusat penghasil teh.

Tanaman teh sudah lama dibudidayakan masyarakat dan merupakan komoditas ekspor kebanggaan di masa yang lalu, walaupun peranannya sebagai penghasil devisa tidak terlalu besar. Dari aspek lingkungan, usaha budidaya tanaman teh dengan menerapkan kultur teknis

yang benar, menjadikan perkebunan teh termasuk jenis usaha yang mendukung konservasi tanah dan air. Dampak positif utama dari perkebunan teh terhadap lingkungan antara lain adalah mempertahankan *hidroorologis*, mencegah erosi untuk tanaman teh yang tajuknya sudah menutup, menyerap CO₂ (*carbon dioxide*), menyediakan O₂ (*oxygen*), dan dapat menjadi alternatif pilihan fasilitas rekreasi agrowisata (Suprihatini dan A. Imron Rosyadi, 2003).

Dengan adanya tanaman teh dengan daunnya yang rindang, maka energi kinetis air hujan pada saat mengenai tanah dapat berkurang sehingga dapat menekan erosi percikan. Seresah vegetasinya juga berperan dalam menahan aliran air, sehingga dapat menekan volume limpasan permukaan (*run off*) yang sangat potensial mengakibatkan banjir di dataran rendah. Keberadaan perkebunan teh dapat mempertahankan fungsi hidrologi setara dengan hutan.

Pada aspek penyerapan tenaga kerja, perkebunan teh bersifat *labour intensive*. Sebanyak 77% arealnya berada di Jawa Barat serta rata-rata menyerap tenaga kerja sekitar 3 HK per hektar. Walaupun areal teh terus menurun, namun masih dapat menyerap sekitar 113.029 tenaga kerja dan diperkirakan dapat menghidupi sekitar 1,3 juta jiwa. Oleh karena itu, pada saat industri tekstil dan garment di Jawa Barat mengalami keterpurukan karena kalah bersaing dengan

produk-produk China, maka perkebunan teh menjadi tumpuan untuk menyerap limpahan dari industri tersebut sebagai tenaga musiman di perkebunan teh.

Pada sub sistem agroindustri, produk-produk teh mampu menghasilkan nilai total produksi sebesar Rp 2,1 triliun, penyerapan tenaga kerja mencapai 51.422 orang dan nilai tambah mencapai Rp 1,2 triliun. Nilai tambah dari sub sistem agroindustri ini hampir sama dengan nilai PDB teh dari sub sistem *on farm*nya yang sekitar Rp 1,2 triliun.

Dalam konteks pengembangan industri, industri teh curah dan teh olahan Indonesia mempunyai potensi untuk dikembangkan karena nilai keterkaitan ke depan dan belakang langsung dan tidak langsung lebih besar dari satu. Peningkatan permintaan di industri teh curah dan teh olahan sebesar satu satuan akan meningkatkan *output* di semua industri, termasuk terhadap dirinya sendiri yang relatif besar yaitu 1,5 kali lipat (Suprihatini dan J. Santoso, 2007).

Dengan memperhitungkan efek konsumsi masyarakat yaitu jika terjadi peningkatan pengeluaran rumah tangga yang bekerja di industri teh, maka kenaikan *output* tersebut dapat mencapai 3 kali lipat. Industri teh curah dan teh olahan juga mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendapatan tenaga kerja di semua industri. Efek induksi pendapatan tenaga kerja di

industri teh dan teh olahan terhadap industri lain sekitar 1,6 kali lipat. Keterbatasan dari industri teh curah dan teh olahan adalah daya penyebaran ke belakang lebih tinggi dibandingkan daya penyebaran ke depan, sehingga pertumbuhan industri ini lebih banyak tergantung pada pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, industri teh ini merupakan industri yang sangat strategis untuk dikembangkan.

2.4 Potensi, Prospek dan Tantangan Komoditas Teh

2.4.1 Potensi

Teh Indonesia memiliki beberapa potensi untuk dikembangkan dengan beberapa penjelasan sebagai berikut.

1. Potensi areal untuk pengembangan teh masih tersedia seluas 50.000 ha khususnya di lahan Penanaman Hutan Bersama Masyarakat (PHBM);
2. Pengembangan klon-klon unggul yang mampu beradaptasi di daerah dataran rendah seperti teh Tayu yang dikembangkan di daerah Bangka Barat;
3. Produktivitas masih dapat ditingkatkan dari rata-rata 1.600 kg/ha/th di tahun 2019 menjadi 2.900 kg/ha/tahun di tahun 2045;
4. Agroindustri teh masih tumbuh dengan laju penyerapan bahan baku sebesar 29,4% per tahun dan laju nilai produksi sebesar 10,4% per tahun selama 5 tahun terakhir;

5. Pasar dalam negeri masih berpotensi untuk dikembangkan dari konsumsi 330 gram/kapita/tahun ditingkatkan menjadi 600 gram/kapita/tahun dalam 5 tahun mendatang;
6. Pengembangan *specialty tea* asal Indonesia yang mendapat indikasi geografis untuk meningkatkan harga dan *image* teh Indonesia; (MPIG *specialty tea*: Gambung, Cibuni, Malabar dan Kayu Aro)
7. Pasar ekspor masih tumbuh untuk mengisi pasar teh di Malaysia, Rusia, China dan India yang merupakan negara-negara konsumen teh dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi;
8. Penyediaan lapangan kerja yang sangat potensial di tengah-tengah maraknya PHK akibat krisis finansial dan pandemi covid-19. Rasio penyerapan tenaga kerja di perkebunan teh mencapai 2-3 orang/ha, sedangkan pada komoditas perkebunan lainnya kurang dari 1 orang/ha;
9. Menyediakan penghidupan bagi 103.971 KK petani teh yang masih berpotensi untuk diberdayakan dan ditingkatkan kesejahteraannya;
10. Konservasi lingkungan dan lahan tidak terganggu, bahkan berdampak positif terhadap lingkungan sebagai pencegah banjir dan longsor sekaligus meningkatkan potensi wisata pegunungan.

2.4.2 Prospek

Dalam jangka menengah, lima tahun ke depan terdapat beberapa peluang stabilitas harga teh dengan beberapa catatan:

1. *Specialty tea, retail products* dan *low grown tea* berpotensi memiliki harga yang relatif stabil;
2. Masih berkembangnya pasar produk-produk makanan, minuman, kosmetik dan suplemen serta fitofarmaka berbasis teh;
3. Masih berkembangnya outlet dan cafe berbasis teh.

2.4.3 Tantangan

Mencermati perkembangan agribisnis nasional dan global selama 20 tahun terakhir, diperkirakan bahwa di masa mendatang, industri teh akan menghadapi tantangan berat. Tantangan tersebut mencakup aspek alam, pasar teh, teknologi produksi, produk, tenaga kerja dan model bisnisnya. Secara ringkas beberapa tantangan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Perubahan Iklim

Teh merupakan tanaman yang kurang tahan terhadap perubahan iklim dan cuaca drastis. Temperatur yang terlalu tinggi akan mengakibatkan tanaman mati kekeringan atau terserang hama seperti *Empoaska*, *Helopeltis* sp atau ulat, sedangkan bila curah hujan terlalu tinggi atau hujan terlalu lama dan kurang sinar

matahari akan mengakibatkan serangan penyakit seperti *blister blight*.

2) Ketersediaan tenaga kerja dan mekanisasi

Pengelolaan kebun teh memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak (*labour intensive*) dibanding komoditas lainnya, terutama pada kegiatan pemetikan yang umumnya dilakukan oleh kaum perempuan. Di lain pihak, lapangan kerja di sektor perkebunan semakin kurang menarik bagi tenaga kerja muda. Kelangkaan tenaga kerja, terutama pemetik sudah dirasakan sejak beberapa tahun terakhir. Tenaga kerja muda lebih tertarik bekerja di industri tekstil, garment atau jasa konstruksi yang umumnya berlokasi di sekitar kota-kota besar.

Pemanfaatan mesin petik merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan di masa mendatang baik untuk mengatasi masalah kekurangan tenaga kerja maupun dalam rangka menekan biaya petik. Mesin petik memiliki kapasitas jauh lebih tinggi (20 kali lipat) dibanding pemetikan dengan tangan.

3) Peningkatan upah dan tuntutan kesejahteraan pekerja

Upah buruh di sektor perkebunan setiap tahunnya dibahas secara tripartit antara pekerja, pemberi kerja dan pemerintah, untuk disepakati dan kemudian ditetapkan oleh pemerintah sebagai upah minimum

Kabupaten maupun Provinsi. Upah minimum yang ditetapkan ini merupakan pedoman bagi pemberi kerja dalam memberikan upah bagi para pekerja di perkebunannya.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2009 s/d 2019), kenaikan upah buruh minimum mencapai 240%, di lain pihak kenaikan harga teh pada kurun waktu yang sama hanya mencapai rata-rata 82%. Tren ini nampaknya akan berlaku di masa mendatang sehingga pengelola perkebunan harus melakukan efisiensi di berbagai bidang dan melakukan terobosan-terobosan bisnis lainnya agar usahanya bisa bertahan.

4) Persaingan Pemanfaatan Lahan

Kebutuhan lahan akan semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan sektor ekonomi lainnya, baik sektor industri, perumahan maupun pariwisata. Terlepas dari kondisi apapun yang sedang dihadapi oleh industri teh, ancaman alih guna lahan untuk kepentingan ekonomi lainnya yang memberikan *return* ataupun manfaat yang lebih tinggi dari teh akan selalu ada. Demikian pula dengan kondisi industri teh Indonesia. Pada tahun 2018, dari 109.936 ha tanaman teh, seluas 85.044 ha di antaranya atau 77,36% dari total areal berada di Jawa Barat yang memiliki populasi penduduk tinggi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi pula. Ancaman pengalihan lahan teh ini sudah nyata dan sudah terjadi,

yaitu rata-rata 2.400 ha per tahun terjadi alih fungsi lahan teh. Bahkan dalam tahun-tahun terakhir ini PTPN VIII telah mengonversi sebagian kebun tehnya menjadi kebun sawit, kopi arabika dan buah-buahan.

Di masa depan ancaman ini akan lebih besar lagi, sehingga apabila pemerintah tidak memberikan perlindungan atau insentif yang menarik bagi industri teh, maka ancaman pengalihan atau konversi ini akan lebih besar lagi. Bagi kebun-kebun teh yang berada di pedalaman, ancaman konversi datang dari komoditas yang dianggap lebih menguntungkan yaitu hortikultura, karet, sawit atau bahkan alih konversi ke lahan non pertanian yaitu properti. Sedangkan bagi kebun-kebun teh yang berada dekat dengan kota-kota besar ancaman datang dari bisnis yang lebih menguntungkan dari industri teh antara lain pariwisata dan perumahan.

Disamping itu, peningkatan jumlah penduduk Indonesia dengan pertumbuhan sebesar 1,49 % per tahun, akan meningkatkan permintaan terhadap bahan makanan, yang membutuhkan areal tanaman pangan yang lebih luas lagi sehingga menyulitkan perluasan area tanaman teh.

5) Persyaratan pasar ekspor yang semakin ketat

Semakin ketatnya persyaratan pasar teh untuk memasuki pasar-pasar negara maju antara lain pasar Jerman, Inggris dan pasar-pasar negara Eropa lainnya

serta pasar Jepang yang mensyaratkan aneka sertifikasi yang belum dapat diharmonisasikan yaitu *Rainforest Alliance*, *UTZ Certification*, *Fairtrade*, *Keamanan Pangan (HACCP dan Food Safety System Certification/FSSC)*, *ISO 22000*, *MRL Antraquinone*, *Chlorpyrifos* dan *chlorpyrifos-methyl*.

6) Model bisnis teh masa depan

a) Teknologi

Konsumen yang mengkonsumsi teh seduh semakin berkurang, kecuali sebagian kecil penggemar berat yang sudah terbiasa dengan kerepotan menyeduh dan membuang ampasnya. Hal ini bisa diamati dengan semakin jaranginya teh celup di *display* di *modern market*. Namun dengan semakin berkembangnya teknologi dan semakin modernnya kehidupan masyarakat terutama di kota-kota besar, dimana waktu semakin sangat berharga dan masyarakat semakin sibuk serta tempat tinggal yang semakin sempit, maka teh celup dirasakan bisa mengatasi hal ini, terutama dalam hal penyajian dan penanganan pembuangan sampahnya. Lebih jauh lagi dengan berkembangnya minuman ringan dalam kemasan (Botol gelas, Tetrapack, botol PET dan kemasan PET lainnya) memacu produsen untuk juga menyajikan teh dalam kemasan. Sehingga semakin banyak berbagai merek RTD Tea yang beredar di pasaran.

b) Produk

Dengan semakin majunya teknologi di berbagai bidang, termasuk pengolahan dan pengemasan makanan atau minuman serta melihat tren saat ini, maka produk teh yang akan dinikmati konsumen akan mengalami pergeseran dibanding dengan waktu-waktu yang lalu. Melihat tren pertumbuhan teh celup (*tea bag*) dan RTD Tea, maka produk teh yang akan dikonsumsi akan didominasi oleh teh celup, RTD Tea dan sebagian kecil teh seduh. Perubahan pola konsumsi ini akan membawa konsekuensi pada perubahan penyediaan bahan baku untuk para *packer* dan *bottler* yaitu teh kering yang dihasilkan produsen. Teh celup karena diproduksi dengan mesin yang otomatis, memerlukan *small grade* dengan komposisi terbesar CTC dengan toleransi *density* yang ketat. RTD memerlukan *broken* dan *small grade* baik CTC maupun orthodox dan *instant tea* yang bisa berasal *off grade*.

c) Jakarta Tea Auction

Lelang, secara teoritis merupakan cara yang paling *fair/adil* dan paling baik untuk menghasilkan harga. Namun dalam kenyataannya karena dominasi dari satu atau beberapa pembeli mengakibatkan pembentukan harga kurang optimal sehingga mengundang kekecewaan penjual, yang mengakibatkan beberapa penjual tidak lagi menjual

tehnya di pasar lelang. Akibat lebih jauh adalah volume teh yang dipasarkan menjadi berkurang dan membuat kurang menarik dan kurang efisien bagi beberapa pembeli. Sehingga dari pihak pembelipun jumlah perusahaannya semakin berkurang baik karena keluar dari keanggotaan pembeli atau menitipkan pembelinya kepada perusahaan lainnya. Saat ini pembeli aktif di JTA hanya 16 perusahaan dari 26 perusahaan yang terdaftar. Dari 16 perusahaan itupun hanya lima perusahaan yang membeli dalam jumlah besar. *Resultan* dari keadaan tersebut menyebabkan jumlah penjual dan pembeli semakin berkurang sedangkan volume barang yang ditawarkan semakin sedikit. Volume teh yang dilelang di *Jakarta Tea Auction* rata-rata kurang dari 1.000 ton/minggu; dibandingkan dengan Colombo yang mencapai 6.000 ton/minggu atau Mombasa yang mencapai 7.000 ton/minggu. Akibat lebih jauh dari kondisi tersebut mengakibatkan pembentukan harga semakin jauh dari yang diharapkan penjual. Lelang *online* nampaknya merupakan alternatif menarik untuk dipelajari lebih mendalam sebagai sarana menjual teh untuk memperoleh harga terbaik. India sudah memulai lelang dengan cara ini.

d) Tata Niaga

Penjualan teh di Indonesia berbeda dengan di India, Srilanka, Kenya dan Bangladesh yang harus dijual melalui pasar lelang. Di Indonesia, penjualan teh baik

untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun ekspor, bisa dilakukan langsung oleh produsen kepada pembeli, baik pedagang maupun *packers* dan melalui pasar lelang di *Jakarta Tea Auction* (JTA). Saat ini, produsen yang menjual teh di JTA hanya PBN/PTPN, itupun hanya untuk *main grade* saja, sedangkan *grade* lainnya dijual langsung kepada para pedagang. Volume teh yang dijual melalui JTA adalah sekitar 39 % dari total produksi. Dengan kondisi persaingan yang semakin ketat baik antar produsen maupun antar *packers* atau *brand*, maka efisiensi dalam proses pembelian semakin dirasa penting. Oleh karenanya peran *traders* (pedagang) dan *brokers* akan semakin berkurang dan yang bertahan hanya *brokers* atau *traders* yang bemodal kuat yang bisa memberi insentif yang menarik kepada para *packers*, baik dalam bentuk kredit maupun harga rendah. Oleh karena itu, pembelian langsung oleh para *packers* kepada produser akan semakin besar disamping lelang, terutama secara *online*. Fenomena lain yang akan terjadi di masa depan adalah berintegrasinya hulu-hilir, dimana produsen akan juga menjadi *packer*, baik dengan merek sendiri atau pesanan dengan merek tertentu.

e) Pasar

Teh produksi Indonesia dipasarkan di dalam dan luar negeri. Pasar dalam negeri diisi oleh teh yang berasal dari teh rakyat dan sebagian PBS dan PBN, sedangkan pasar luar negeri hampir seluruhnya dipenuhi oleh produksi PBN dan PBS, dengan PBN mengambil posisi yang dominan. Pasar dalam negeri semakin berkembang seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat. Hal ini ditandai dengan semakin menurunnya porsi ekspor teh yang dijual di JTA, dari 75% pada tahun 2008 menjadi 43% pada tahun 2014, serta meningkatnya impor teh Indonesia dari 15,16 ribu ton pada tahun 2015 menjadi 16,33 ribu ton pada tahun 2019.

Pasar ekspor teh Indonesia mengalami perubahan dibandingkan dengan 10 tahun yang lalu dimana Eropa Barat, terutama Inggris merupakan importir terbesar, diikuti oleh Eropa Timur dengan Rusia sebagai importir terbesarnya sampai dengan tahun-tahun yang lalu. Dari data JTA, pada tahun terakhir ini ada yang menarik, dimana Malaysia menjadi negara pengimpor terbesar, mengalahkan Inggris dan Rusia. Impor Rusia turun drastis menjadi hanya tinggal 9% dibanding tahun 2011, dari 6,4 juta kg menjadi hanya 0,8 juta ton pada tahun 2014.

f) Investasi

Industri teh memiliki ciri *high investment*, *low yield* dan *slow return*. Dengan kondisi seperti ini, industri teh semakin kurang menarik bagi para investor. Para investor baru dan pelaku bisnis besar (PBN dan PBS) banyak yang mengganti tanaman tehnya dengan komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan antara lain karet, kelapa sawit, kopi arabika dan hortikultura. Para petani karena tidak memiliki modal yang cukup untuk peremajaan, mengganti tanaman tehnya dengan komoditas hortikultura (sayuran). Saat ini para petani teh hanya berasal dari peserta program peremajaan dan penyulaman tanaman teh, karena mendapat bantuan bibit dan pupuk dari pemerintah. Itupun baru sebagian kecil saja yang dibantu pemerintah; sebagian besar sisanya dalam kondisi yang memprihatinkan.

Di masa depan, kalau pemerintah masih menginginkan industri ini hidup, maka harus disediakan berbagai insentif yang akan mendorong investasi dalam komoditas ini antara lain pinjaman dengan bunga rendah, keringanan pajak, subsidi pupuk, bantuan bibit dan sebagainya.

2.5 Analisis Daya Saing Komparatif dan Kompetitif Teh Indonesia

Terdapat perbedaan antara keunggulan komparatif dan kompetitif suatu komoditas atau produk serta cara mengukurnya (Asian Development Bank, 1992). Indikator keunggulan komparatif digunakan untuk mengetahui apakah suatu negara memiliki keuntungan ekonomi untuk memperluas produksi dan perdagangan suatu komoditas atau produk. Di sisi lain, keunggulan kompetitif merupakan indikator untuk melihat apakah suatu negara akan berhasil dalam bersaing di pasar internasional suatu komoditas atau produk. Keunggulan komparatif merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh David Ricardo untuk menjelaskan efisiensi alokasi sumber daya di suatu negara dalam sistem ekonomi yang terbuka (Warr, 1992).

Tabel 4 menggambarkan analisis PAM (*Policy Analysis Matrix*) yang sebagian besar menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan manajemen kebun teh, baik kebun lingkup PT Perkebunan Nusantara (PTPN) maupun perkebunan swasta.

Hasil perhitungan beberapa indikator dari PAM untuk produk teh hitam disajikan pada Tabel 4 Angka *Private Cost Ratio* (PCR) yang sama dengan satu, menunjukkan bahwa industri teh hitam di Indonesia berada dalam kondisi tidak untung dan juga tidak rugi, atau berada pada posisi titik impas secara finansial.

Untuk meningkatkan nilai tambah *output* sebesar satu satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar satu satuan juga. Dengan demikian, produk teh hitam Indonesia masih diragukan kemampuannya untuk berhasil dalam bersaing di pasar teh dunia. Daya saing kompetitif teh hitam Indonesia di pasar teh dunia masih lemah. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan pangsa pasar teh Indonesia di pasar teh dunia.

Di lain pihak, keunggulan komparatif diukur dengan menggunakan *Domestic Resource Cost Ratio* (DRCR) yang merupakan rasio antara biaya domestik dengan nilai tambah output dari biaya input yang diperdagangkan pada harga bayangan. Angka DRCR industri teh hitam Indonesia adalah 0,81. Dengan demikian industri teh hitam di Indonesia masih dinilai efisien dalam menggunakan sumberdaya dalam sistem agroindustri. Untuk meningkatkan devisa sebesar satu satuan hanya diperlukan tambahan biaya faktor domestik sebesar 0,81 satuan. Dengan kata lain, industri teh hitam Indonesia masih memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi teh di Indonesia, walaupun daya saing kompetitifnya di pasar dunia lemah.

Tabel 4. Tabel PAM Produk Teh Hitam Indonesia (Nilai Kini, Rp. juta)

Deskripsi	Penerimaan	Biaya Tradable Input	Biaya Input Domestik	Keuntungan
Privat	37.785	13.623	24.087	76
Sosial	41.984	13.080	23.460	5.443
Transfer	-4.198	543	627	-5.368

Tabel 5. Hasil Perhitungan Beberapa Indikator dari PAM

No	Indikator	Rasio
1.	PCR (<i>Private Cost Ratio</i>)	1,00
2.	DRCR (<i>Domestic Resource Cost Ratio</i>)	0,81
3.	NPCO (<i>Nominal Protection Coefficient on Output</i>)	0,90
4.	NPCI (<i>Nominal Protection Coefficient on Input</i>)	1,04
5.	EPC (<i>Effective Protection Coefficient</i>)	0,84
6.	PC (<i>Profitability Coefficient</i>)	0,01
7.	SRP (<i>Subsidy Ratio to Producers</i>)	-0,13

Evaluasi terhadap kebijakan pemerintah yang terkait dengan produksi dan perdagangan teh hitam Indonesia pada PAM terlihat dari angka-angka transfer *output*, transfer *input*, transfer faktor, transfer bersih, *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO), *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI), *Effective Protection Coefficient* (EPC), *Profitability Coefficient* (PC), dan *Subsidy Ratio to Producers* (SRP). Bentuk campuran tangan pemerintah tersebut adalah kebijakan perdagangan yang berupa pajak ekspor, pajak pertambahan nilai (PPN) dan tarif impor, khususnya untuk *tradeable input* serta kebijakan subsidi *input*.

Campur tangan pemerintah dan kegagalan pasar *output* dapat ditelaah dari besarnya *transfer output*, atau angka NPCO. *Transfer output* merupakan selisih antara penerimaan yang dihitung atas harga finansial dengan penerimaan yang dihitung berdasar harga sosial. Dari Tabel 4, terlihat bahwa nilai *transfer output* menunjukkan angka negatif dan angka NPCO yang kurang dari 1, yang mengindikasikan bahwa kebijakan proteksi berupa pengenaan tarif impor masuk dari teh hitam curah sebesar 5% tidak mampu mempengaruhi harga teh di pasar dalam negeri. Sebaliknya, terdapat kebijakan pengenaan PPN 10% terhadap teh hitam curah yang sangat memberatkan para produsen.

NPCO merupakan rasio antara penerimaan yang dihitung berdasarkan harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial. Dari Tabel 5, dapat dilihat bahwa NPCO menunjukkan angka 0,9. Hal ini menunjukkan penerimaan dari produsen lebih kecil dari penerimaan yang seharusnya, tepatnya hanya 90% dari penerimaan yang seharusnya. Hal ini memperkuat kesimpulan dari angka *transfer output* yang mengindikasikan ketidakefektifan tarif impor teh hitam curah dan dampak negatif dari pengenaan PPN 10% teh hitam curah terhadap penerimaan para produsen teh.

Untuk mengetahui dampak kebijakan pemerintah yang diterapkan pada *tradabel input* dapat ditelaah dari nilai *transfer input* atau angka NPCI. Bentuk kebijakan pada *input* tersebut dapat berupa kebijakan perdagangan, subsidi, dan pajak. Pada Tabel 4, ditunjukkan nilai

transfer *tradabel input* bernilai positif sebesar Rp. 543 juta. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum dampak subsidi harga pada *tradable input* antara lain berupa harga solar dan energi listrik yang sangat dibutuhkan untuk pengolahan teh, ternyata kurang berarti dibandingkan dengan dampak kenaikan harga *tradable input* akibat kebijakan pajak impor pada beberapa *tradable input* seperti bahan kemasan, alat-alat dan mesin baik untuk kebun maupun pengolahan teh, pupuk, dan pestisida. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya transfer dari produsen teh ke pemerintah sebesar Rp. 543 juta selama umur ekonomis.

Kesimpulan tersebut juga diperkuat oleh angka NPCI yang lebih besar dari satu yaitu sebesar 1,04. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tarif impor pada beberapa *tradable input* menyebabkan kenaikan harga *tradable input* di pasar domestik rata-rata sebesar 4% yang berdampak pada penurunan daya saing teh hitam Indonesia di pasar dunia.

Kebijakan subsidi BBM kurang berpengaruh positif khususnya solar dan energi listrik karena porsi biaya tersebut terhadap biaya produksi hanya sekitar 7,45%. Sebaliknya porsi biaya untuk pupuk, bahan pengemas, pestisida dan pemeliharaan mesin masing-masing mencapai 14,15%, 5,45%, 5,73, dan 9,87% dari total biaya produksi teh hitam curah Indonesia.

Adanya kebijakan pemerintah pada *input* domestik diperlihatkan oleh nilai transfer faktor. Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai transfer faktor adalah positif sebesar Rp. 627 juta. Keadaan ini menunjukkan bahwa kebijakan *input* domestik juga menyebabkan para produsen teh hitam di Indonesia dirugikan karena membayar harga *input* domestik lebih mahal dari harga bayangannya. Hal ini diperkuat adanya pajak penghasilan bagi karyawan perkebunan yang ditanggung perusahaan (PPH), PPN dari *input* domestik dan birokrasi dalam pengurusan Hak Guna Usaha (HGU).

Kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* secara keseluruhan dapat dilihat dari angka EPC, NT, dan PC. Nilai EPC menggambarkan tingkat transfer dari diberlakukannya kebijakan *tradable product* dan kegagalan pasarnya (*output* dan *tradable input*).

Dari Tabel 5, diketahui bahwa angka EPC kurang dari satu yaitu 0,84. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan *output* dan *tradable input* yang ada secara keseluruhan tidak melindungi atau memproteksi industri teh hitam curah Indonesia. Sebaliknya, adanya kebijakan tarif impor pada beberapa *tradable input* dan PPN 10% telah menyebabkan nilai tambah industri teh hitam di Indonesia telah berkurang sebesar 16% dari nilai yang seharusnya diperoleh.

Angka NT merupakan selisih antara keuntungan bersih finansial dengan keuntungan bersih ekonomi, sedangkan PC merupakan rasio antara keuntungan bersih finansial dengan keuntungan bersih ekonomi. Dengan demikian kedua indikator di atas adalah sama.

Dari Tabel 4, diketahui bahwa *transfer* bersih menunjukkan nilai negatif Rp 5.368 juta. Keadaan ini menunjukkan bahwa dengan dilepaskannya kebijakan *input* baik *tradable* maupun domestik dan hambatan birokrasi dalam pengurusan HGU secara keseluruhan akan meningkatkan keuntungan industri teh hitam curah Indonesia sebesar Rp 5.368 juta per pabrik selama umur ekonomisnya yang selanjutnya akan meningkatkan daya saing teh hitam curah Indonesia di pasar dunia. Dengan demikian pada sistem agroindustri teh hitam curah di Indonesia saat ini telah terjadi transfer dari industri teh kepada pemerintah dan konsumen.

Angka PC menunjukkan pengaruh keseluruhan dari distorsi kebijakan dan kegagalan pasar yang menyebabkan keuntungan finansial berbeda dengan keuntungan ekonomi. Nilai PC pada Tabel 4, menunjukkan angka 0,01 berarti keuntungan produsen yang diterima saat ini hanya 1% dari keuntungan yang seharusnya diperoleh. Angka SRP merupakan persentase transfer bersih terhadap penerimaan yang dihitung berdasarkan harga bayangan. Dari Tabel 4,

diketahui bahwa angka SRP adalah negatif 0,13. Hal ini menunjukkan bahwa selama ini distorsi kebijakan dan kegagalan pasar *input* dan *output* telah menyebabkan penerimaan kotor industri teh berkurang sebesar 13% dari penerimaan yang seharusnya diperoleh.

Dari analisis PAM tersebut, dapat disimpulkan bahwa teh hitam curah Indonesia masih memiliki peluang untuk ditingkatkan daya saingnya melalui perbaikan kebijakan pemerintah, baik yang diterapkan pada *tradable input* maupun *input* domestik.

Dari aspek kebijakan perpajakan, saat ini pemerintah masih terlalu membebani perusahaan perkebunan dan agroindustri teh dengan pajak khususnya PPN 10%. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan daya saing produk teh hitam curah Indonesia, perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap besarnya tarif impor dari beberapa *tradable input* khususnya bahan kemasan, pupuk, pestisida, alat-alat dan mesin-mesin pengolahan teh. Selain itu, pengenaan PPN di setiap rantai penyerahan juga sangat menghambat pengembangan industri teh nasional. Perlu dikaji kembali manfaat dan kerugian dari penerapan PPN 10% pada industri teh serta perlunya pemungutan PPN 10% untuk komoditas teh.

Dalam mengembangkan dan meningkatkan daya saing industri teh Indonesia hendaknya dapat

dipertimbangkan strategi yang telah dilakukan oleh Sri Lanka dan India. Pemerintah India memberikan *net transfer* yang cukup besar kepada industri teh. Pemerintah India telah memberikan insentif dalam bentuk bibit unggul dan subsidi bunga untuk peremajaan kebun dan investasi untuk konservasi energi di pabrik teh. Bahkan pemerintah India memberikan subsidi kerugian pada saat harga teh di pasar lelang teh sudah lebih rendah dari biaya produksinya. Selain itu, di India dan Sri Lanka, tidak terdapat PPN bagi teh curah yang akan diekspor langsung maupun yang akan diproses lebih lanjut, sehingga industri hilir teh di kedua negara tersebut berkembang pesat (ITC, 2015).

Dari data *International Trade Center* (2013), ekspor teh India dan Sri Lanka dalam bentuk produk hilirnya masing-masing telah mencapai 33,9% dan 42,1% dari total ekspor. Pangsa ekspor teh hitam kemasan India telah mencapai 20,3% dari total ekspor teh hitam kemasan dunia. Demikian pula pangsa ekspor teh hitam kemasan Sri Lanka telah mencapai 20,3% dari total ekspor teh hitam kemasan dunia.

2.6 Industri Pengolahan Teh Indonesia

Gambaran tentang jenis-jenis industri pengolahan teh di Indonesia dan perkiraan nilai tambahnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Gambaran Nilai Tambah Yang Dihasilkan di Berbagai Jenis Industri Tahun 2005

Jenis Industri	Rasio Nilai Tambah	Total Nilai Tambah (Rp juta)	Proporsi (%)
Pengemasan teh hijau	0,448	179.687	14,7
Pengemasan teh hitam	0,443	381.445	31,3
Teh ekstrak	0,603	187.698	15,4
Teh siap minum	0,859	470.902	38,6
Total agroindustri teh		1.219.732	100,0

Keterangan: Hasil Survey

Sumber: Badan Pusat Statistik (2006)

Industri pengolahan teh yang mampu memberikan nilai tambah yang terbesar adalah industri teh siap minum (*ready to drink (RTD) tea*) sebesar 38,6% dari total nilai tambah agro industri teh yang diikuti oleh industri pengemasan teh hitam (31,3%), teh ekstrak (15,4%) dan industri pengemasan teh hijau (14,7%).

Analisis *supply chain* dan *value chain* sangat penting karena beberapa alasan yaitu:

- 1) alasan kompetisi sistemik,
- 2) alasan untuk peningkatan efisiensi, dan
- 3) untuk memahami faktor-faktor dinamis pada setiap chain (Woods, 2004).

The background of the page is a photograph of a tea plantation. In the foreground, there are rows of tea bushes with green leaves. In the background, a hillside is covered with more tea plants, and a few trees are visible on the ridge. The sky is a pale blue. The text is overlaid on the upper part of the image.

Seluruh jenis teh yang berasal dari PBN dihasilkan dalam bentuk teh hitam yang sebagian besar dari produksinya (80%) ditujukan untuk pasar ekspor, hanya sekitar 20% yang ditujukan untuk pasar dalam negeri. Untuk teh yang berasal dari PBS, sebagian besar teh yang dihasilkannya (sekitar 70%) dalam bentuk teh hitam, selebihnya (30%) dalam bentuk teh hijau. Teh yang dihasilkan dari PBS tersebut sebagian besar (sekitar 60%) ditujukan untuk pasar dalam negeri.

III. PROYEKSI AREAL, PRODUKSI, PRODUKTIVITAS DAN KONSUMSI TEH

3.1. Proyeksi Luas Areal, Produksi dan Produktivitas

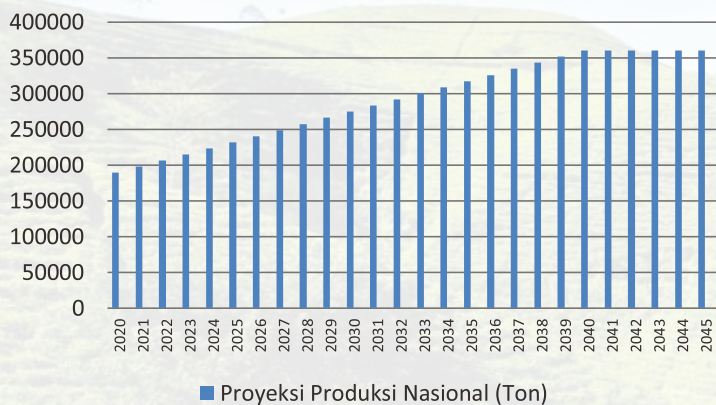
Berdasarkan sasaran akhir pada tahun 2045 tersebut, maka disusun sasaran-sasaran antara yang harus dapat diwujudkan pada periode 2020-2045. Sasaran tersebut meliputi bidang produksi, pengolahan, kelembagaan, pemasaran, serta perdagangan. Selama empat pancawarsa dilakukan upaya-upaya, antara lain dengan cara:

- a. Mempertahankan areal perkebunan teh secara nasional tetap seluas 123.000 hektar. Areal ini terdiri atas PR 57.543 ha, PBN seluas 37.811 ha, dan PBS seluas 27.646.
- b. Melalui kegiatan perbaikan kebun diupayakan agar 1,88 ton kering per hektar/tahun menjadi 2,58 pada pancawarsa 4 dan akhirnya 2,93 ton teh kering per ha/tahun pada pancawarsa ke-5. Rincian produktivitas untuk PR, PBN dan PBS adalah sebagaimana tampak pada Tabel 7.
- c. Meningkatkan produksi nasional sehingga mencapai 231.771 ton pada pancawarsa 2, dan sebesar 317.167 ton pada pancawarsa 4, dan akhirnya mencapai sebesar 359.886 pada akhir tahun 2045. Rincian produksi untuk PR, PBN dan

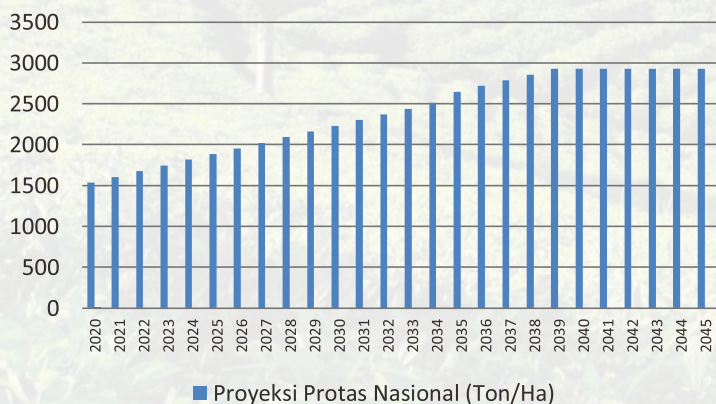
PBS adalah sebagaimana tampak pada Tabel 7. Proyeksi produksi dan produktivitas teh Indonesia disajikan pada Gambar 5 dan Gambar 6. Proyeksi Produktivitas Nasional Tahun 2020-2045.

Tabel 7. Proyeksi Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Konsumsi Teh Tahun 2020-2045

No.	PARAMETER	Pancawarsa 2 2021-2025	Pancawarsa 3 2026-2030	Pancawarsa 4 2031-2035	Pancawarsa 5 2036-2040	Pancawarsa 6 2041-2045
1	Luas Areal Perkebunan Teh, Ha					
	PR	57.543	57.543	57.543	57.543	57.543
	PBN	37.811	37.811	37.811	37.811	37.811
	PBS	27.646	27.646	27.646	27.646	27.646
	Nasional	123.000	123.000	123.000	123.000	123.000
2	Produksi Teh kering, Ribu Ton					
	PR	96.385	112.209	128.033	143.858	143.858
	PBN	79.403	94.528	109.652	124.776	124.776
	PBS	55.983	67.733	79.482	91.232	91.232
	Nasional	231.771	274.469	317.167	359.866	359.866
3	Produktivitas, Ton/ha/tahun					
	PR	1,68	1,95	2,23	2,50	2,50
	PBN	2,10	2,50	2,90	3,30	3,30
	PBS	2,03	2,45	2,88	3,30	3,30
	Nasional	1,88	2,23	2,58	2,93	2,93
	Konsumsi, kg/kapita					
4	Konsumsi DN	0,45	0,5	0,6	0,65	0,65



Gambar 5. Proyeksi Produksi Nasional Tahun 2020-2045



Gambar 6. Proyeksi Produktivitas Nasional Tahun 2020-2045

Untuk dapat mencapai sasaran produksi dan produktivitas tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan

kebun, terutama perkebunan teh rakyat yang banyak terlantar. Perbaikan dilakukan sesuai dengan kondisi kebun pada saat ini, sehingga tindakan-tindakan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut (Tabel 8):

- a. Peremajaan seluas 3.000 s/d 5.000 ha per pancawarsa;
- b. Rehabilitasi seluas 12.000 s/d 15.000 ha per pancawarsa;
- c. Intensifikasi seluas 5.600 s/d 7.600 ha per pancawarsa;
- d. Ekstensifikasi rata-rata seluas 1.966 ha per pancawarsa, untuk menggantikan kebun-kebun yang telah dikonversi menjadi pertanaman sayuran, bangunan/rumah, dan wisata serta pemukiman. Sesuai saran *World Bank*, ekstensifikasi bisa dilakukan untuk jenis *low land tea* yang permintaan pasarnya cenderung terus meningkat.

Untuk Pancawarsa ke-6, yaitu periode 2041-2045, langkah utama adalah mempertahankan sasaran-sasaran 2045 tersebut dapat dipertahankan, agar tidak mengalami penurunan.

Tabel 8. Sasaran Perbaikan Kebun

No	LUAS AREAL	Pancawarsa 2 2021-2025	Pancawarsa 3 2026-2030	Pancawarsa 4 2031-2035	Pancawarsa 5 2036-2040	Pancawarsa 6 2041-2045 (**)
A	PERBAIKAN KEBUN					
1	Peremajaan	3.000	4.000	5.000	5.000	22.000
2	Rehabilitasi	15.000	15.000	14.000	12.000	68.000
3	Intensifikasi	6.600	5.600	5.600	7.600	33.000
	JUMLAH	26.566	26.566	26.566	26.566	123.000
4	Ekstensifikasi (*)	1.966	1.966	1.966	1.966	9.830
B	PENGUNAAN KLON					
1	Klon Gambung (%)	28,33	36,46	45,08	53,05	53,05
2	TRI2025 (%)	20,00	20,00	20,00	20,00	20,00
3	Klon Generasi pertama lainnya (%)	51,67	43,54	34,92	26,95	26,95
	JUMLAH	100	100	100	100	100

Catatan :

(*) : Ekstensifikasi adalah penanaman areal teh baru untuk menggantikan areal yang dikonversi kepada penggunaan dan peruntukan selain teh.

(**) : Angka pada kolom tersebut adalah jumlah areal yang harus dipertahankan setelah dilakukan perbaikan kebun dari Pancawarsa-2 s/d Pancawarsa-6

Di dalam kegiatan peremajaan kebun, diupayakan untuk menggantikan tanaman tua dan kebun-kebun yang rusak dengan tanaman-tanaman baru yang lebih produktif. Pada kesempatan ini sekaligus digunakan bahan tanam unggul dengan menggunakan klon-klon

seri Gambung yang memiliki produktivitas yang tinggi. Dengan demikian maka:

- a. Areal kebun teh klonal diperluas sehingga mencapai 28,33% dari areal teh nasional pada akhir pancawarsa-2, meningkat menjadi 45,08% pada akhir pancawarsa-4. Akhirnya dapat mencapai 53,05% pada akhir tahun 2045.
- b. Untuk tujuan diversifikasi, kebun teh yang menggunakan klon TRI 2025 dipertahankan pada proporsi 20% dari total areal teh nasional.
- c. Kebun teh yang *seedling* dikurangi luas arealnya diganti dengan klon-klon unggul teh seri Gambung dan klon-klon unggul teh lainnya yang telah menjadi benih bina. Pada akhir pancawarsa-2 proporsi areal *seedling* diusahakan mencapai 51,67 % dan terus dikurangi sehingga tinggal 34,92 pada akhir pancawarsa-4, serta mencapai hanya 26,95% pada akhir tahun 2045.
- d. Kebun teh produktif yang mengimplementasikan mekanisasi dalam pemanenan dan pemeliharaan kebun teh mencapai 30% dari total area teh Indonesia.

Untuk Pancawarsa ke-6 yaitu periode 2041-2045, sasaran upaya yang dilakukan adalah mempertahankan sasaran-sasaran yang telah dicapai pada Pancawarsa 5 (2045), agar tidak mengalami penurunan kinerja.

3.2. Proyeksi Konsumsi 2020-2045

Aspek konsumsi per kapita dan harga lelang teh merupakan sasaran penting yang ingin diartikulasikan pada pengembangan agribisnis teh secara menyeluruh dan terpadu. Sasaran konsumsi teh untuk empat pancawarsa ke depan adalah sebagaimana terlihat pada Tabel 7.

Sejalan dengan upaya peningkatan pangsa pasar domestik, konsumsi per kapita di dalam negeri juga harus ditingkatkan melalui pendekatan dan intervensi perilaku, nilai kesehatan dan hidup sehat, serta gaya hidup. Pada akhir pancawarsa-3 konsumsi per kapita telah dapat ditingkatkan hingga mencapai angka 0,45 kg per kapita per tahun. Upaya konsisten harus terus dilakukan hingga pada akhir pancawarsa-5 tingkat konsumsinya telah mencapai 0,6 kg per kapita/tahun, dan pada akhir 2045 telah mencapai sebesar 0,65 kg teh kering per kapita/tahun.

3.3. Proyeksi Kebutuhan Bahan Tanam dan Pupuk

Dalam rangka mendukung peningkatan produksi teh nasional melalui program pengembangan, akan diproyeksikan kebutuhan bahan tanam dan sarana produksi seperti penyediaan bibit dan pupuk. Mengingat bahwa sebagian besar PR belum menerapkan kultur teknis sesuai standar, sehingga produktivitasnya tergolong masih rendah. Dengan kata lain, penggunaan klon dan pupuk oleh petani pada umumnya bervariasi

A background image of a tea plantation on a hillside, with rows of tea bushes visible. The image is faded to allow text to be read.

dan dosis pemupukannya lebih rendah dibandingkan dengan dosis pemupukan rekomendasi. Melalui hasil proyeksi kebutuhan pupuk di masa mendatang ini, diharapkan dapat menjamin pencapaian target produksi teh nasional secara berkelanjutan. Proyeksi kebutuhan bahan tanam dan pupuk berdasarkan kebijakan pengembangan komoditas teh terlihat pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Proyeksi Kebutuhan Bahan Tanam Teh Berdasarkan Jenis Program Pengembangan

Tahun	Jenis Program							
	Peremajaan		Rehabilitasi		Intensifikasi		Ekstensifikasi	
	Luas (ha)	Total Kebutuhan Bahan Tanam	Luas (ha)	Total Kebutuhan Bahan Tanam	Luas (ha)	Total Kebutuhan Bahan Tanam	Luas (ha)	Total Kebutuhan Bahan Tanam
Pancawarsa 2 2020-2024	3.000	30.000.000	15.000	150.000.000	6.600	66.000.000	1.966	19.660.000
Pancawarsa 3 2025-2029	4.000	40.000.000	15.000	150.000.000	5.600	56.000.000	1.966	19.660.000
Pancawarsa 4 2030-2035	5.000	50.000.000	14.000	140.000.000	5.600	56.000.000	1.966	19.660.000
Pancawarsa 5 2036-2040	5.000	50.000.000	12.000	120.000.000	7.600	76.000.000	1.966	19.660.000
Pancawarsa 6 2041-2045 (**)	5.000	50.000.000	12.000	120.000.000	7.600	76.000.000	1.966	19.660.000
TOTAL	22.000	220.000.000	68.000	80.000.000	33.000	330.000.000	9.830	98.300.000

Tabel 10. Proyeksi Kebutuhan Pupuk Teh Berdasarkan Program Pengembangan

Tahun	Jenis Program							
	Peremajaan		Rehabilitasi		Intensifikasi		Ekstensifikasi	
	Luas (ha)	Total Kebutuhan Pupuk (kg)	Luas (ha)	Total Kebutuhan Pupuk (kg)	Luas (ha)	Total Kebutuhan Pupuk (kg)	Luas (ha)	Total Kebutuhan Pupuk (kg)
Pancawarsa 2 2020-2024	3.000	600.000	15.000	11.625.000	6.600	5.115.000	1.966	393.200
Pancawarsa 3 2025-2029	4.000	800.000	15.000	11.625.000	5.600	4.340.000	1.966	393.200
Pancawarsa 4 2030-2035	5.000	1.000.000	14.000	10.850.000	5.600	4.340.000	1.966	393.200
Pancawarsa 5 2036-2040	5.000	1.000.000	12.000	9.300.000	7.600	5.890.000	1.966	393.200
Pancawarsa 6 2041-2045 (**)	5.000	1.000.000	12.000	9.300.000	7.600	5.890.000	1.966	393.200
TOTAL	22.000	4.400.000	68.000	52.700.000	33.000	25.575.000	9.830	1.966.000

IV. STRATEGI DAN KEBIJAKAN RENCANA AKSI

4.1. Sasaran Produksi

Dalam bab ini diuraikan secara ringkas mengenai kondisi agribisnis teh Indonesia yang ingin diwujudkan dalam beberapa tahapan pembangunan. Mengingat kondisi agribisnis teh secara nasional yang sedang dihadapi pada saat ini, maka kondisi ideal tersebut ingin diwujudkan dalam rentang waktu 25 tahun, yakni periode 2020–2045.

A. Sasaran Umum Sampai dengan Tahun 2045

Sasaran umum sampai dengan tahun 2045 adalah terwujudnya agribisnis teh Indonesia yang mapan, berdaya saing unggul, dan lestari. Mapan artinya secara sistematis mampu melakukan proses transformasi faktor-faktor input secara efektif untuk menghasilkan produk-produk yang cukup jumlahnya dan bermutu baik serta mampu memberikan manfaat nyata dan memberikan tingkat kepuasan yang tinggi bagi konsumen. Berdaya saing unggul artinya mampu beroperasi secara efisien sehingga secara konsisten selalu mampu dalam memperoleh faktor-faktor masukan yang baik serta menghasilkan produk-produk yang lebih disukai oleh konsumen dibanding produk-produk lain yang memiliki fungsi yang sama. Lestari artinya mampu terus mempertahankan keberadaannya dari waktu-ke-waktu karena memberikan dampak positif

kepada lingkungan usahanya, baik lingkungan operasional, lingkungan biofisik, lingkungan ekonomi, maupun lingkungan sosialnya. Kondisi ideal yang diharapkan pada tahun 2045 adalah agribisnis teh nasional yang unggul.

Secara sederhana, kondisi agribisnis teh Indonesia ini mencakup sasaran produktivitas, kualitas dan pengembangan industri pengolahan ke arah industri teh yang bernilai tambah tinggi yaitu ke arah *modern healthy tea industry*, pengelolaan pasar yang menguntungkan, serta dukungan kebijakan yang sesuai dengan kondisi industri dan pasar global.

Berikut ini adalah rincian kuantitatif dan kualitatif mengenai kondisi yang ingin dicapai/diwujudkan pada tahun 2045.

1. Luas areal Teh 123.000 ha diusahakan dapat dipertahankan;
2. Produksi nasional total 359.866 ton per tahun mulai tahun 2045;
3. Produktivitas nasional rata-rata 2,93 ton/ha/tahun, untuk PR 2,5 ton/ha/tahun;
4. Tambahan jumlah pabrik pengolahan sebanyak 135 pabrik teh hijau dan 43 pabrik teh putih, sedangkan jumlah pabrik teh untuk menampung pertambahan produksi PBN Teh 19 pabrik, dan untuk PBS sebanyak 16 pabrik;
5. Dalam pencapaian mutu yang baik dan konsisten ditargetkan semua kebun telah tersertifikasi sesuai dengan persyaratan tujuan pasar dan menerapkan GAP, serta semua pabrik telah menerapkan GMP dan HACCP serta memenuhi SNI;

6. Mulai tahun 2026, perkebunan teh rakyat telah memiliki satu perusahaan teh yang mendukung pengolahan, pengembangan produk, dan pemasaran serta didukung sekurang-kurangnya oleh 90 Gapoktan, 900 kelompok tani, dan 90.000 petani teh andalan;
7. Harga rata-rata teh diharapkan mampu mencapai 75-85% harga rata-rata *Colombo Tea Auction*, sehingga:
 - a. Harga rata-rata Teh Hitam CTC: 3,00 US\$/kg;
 - b. Harga rata-rata Teh Hitam Orthodox: 2,74 US\$/kg;
 - c. Harga rata-rata Teh Hijau: 4,20 US\$/kg.
8. Harga pucuk ekuivalen dengan 1 kg teh kering diharapkan dapat ditingkatkan hingga mencapai 65%- 70% dari harga ekspor teh (FOB);
9. Konsumsi teh dalam negeri dapat mencapai rata-rata sebesar 650 gram per kapita per tahun, sehingga sekitar 60% produksi teh (sekitar 215.000 ton) terserap oleh pasar dalam negeri;
10. Sejalan Volume ekspor teh diharapkan mencapai sekitar 40% dari total produksi nasional, sekitar 143.000 ton;
11. Industri hilir teh telah berkembang, sehingga Industri RTD mencapai 38,6%, industri teh instant mencapai 15,4%, dan bioindustri sekitar 10% dari industri teh secara keseluruhan hingga mampu menyerap teh sekurang-kurangnya 60% dari produksi teh nasional;
12. Untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, maka kegiatan riset dan pengembangan perlu ditingkatkan sehingga:

- a. Diperoleh klon-klon unggul dengan produktivitas dan kualitas tinggi, tahan terhadap OPT, dan toleran terhadap kemarau lebih dari 3 bulan, serta mendapatkan klon-klon teh yang cocok dan unggul untuk wilayah dataran rendah (*low grown tea*).
 - b. Diperoleh teknologi produksi yang lebih efisien dan adaptatif terhadap perubahan iklim global dan sebagai *green production* yang ramah lingkungan.
 - c. Diperoleh teknologi peningkatan mutu dan nilai tambah tinggi dan unggul bersaing.
 - d. Diperoleh informasi pasar yang akurat dan mutakhir serta kebijakan yang tepat untuk peningkatan daya saing yang *sustainable*.
13. Perkembangan agribisnis teh tersebut perlu dilahirkan beberapa kebijakan fiskal dan regulasi-regulasi yang sesuai dalam aspek pertanahan, produksi, perdagangan, pemasaran, serta mutu dan pengolahan;
14. Di samping itu, pengembangan agribisnis teh perlu didukung dengan pembentukan, pengembangan, dan pemantapan beberapa lembaga pendukung;
15. Pengembangan agribisnis teh perlu disinergikan dengan pengembangan agrowisata.

Untuk Pancawarsa ke-6, yaitu periode 2041-2045, langkah utama adalah mempertahankan sasaran-

sasaran 2045 tersebut, agar tidak mengalami penurunan. Artinya adalah bahwa luas areal, produktivitas, produksi, kinerja pengolahan, pangsa pasar, dan harga rata-rata tidak kembali menurun ke angka-angka pada pancawarsa-pancawarsa sebelumnya.

Beberapa pertimbangan terkait dengan upaya pengembangan industri hilir teh di dalam negeri untuk menopang daya saing, keamanan, dan kelestarian agribisnis teh adalah menyangkut potensi komoditas teh sebagaimana digambarkan dalam pohon industri teh, serta trend yang berkembang pada masyarakat dunia dalam konsumsi minuman dan gaya hidup yang terkait. Pada tahun 2045 diharapkan industri hilir teh Indonesia telah berkembang sehingga nilai tambah industri yang berasal dari *modern healthy industry* yang berbasis teh dapat dinikmati di dalam negeri.

4.2. Strategi Pencapaian Sasaran

Beberapa strategi yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Membangun aliansi bisnis antar pelaku *on farm* dan *off farm* dalam sistem agribisnis.
2. Membangun *specialty tea* dengan melalui proses Indikasi Geografis (IG) di beberapa wilayah produksi teh nasional.
3. Investasi diarahkan pada investasi untuk pembangunan dan pengembangan industri hilir teh yang prospektif dan bernilai tambah tinggi.

4. Reformasi pemasaran teh melalui penyempurnaan sistem lelang di *Jakarta Tea Auction*, fasilitasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi, *bridging finance*), pasar berjangka, bursa fisik dan diversifikasi pasar.
5. Perubahan orientasi bisnis teh secara bertahap mulai dari bisnis komoditas teh menjadi bisnis produk teh yang selanjutnya menjadi bisnis Indonesia *tea branding*.
6. Penguatan integrasi bisnis antara agribisnis, khususnya kebun teh, dengan agroindustri dan agrowisata yang selama ini masih tersekat-sekat.
7. Penguatan kelembagaan dan pelaksanaan R & D untuk menyediakan teknologi dalam membangun dan mengembangkan industri teh yang bernilai tambah tinggi yaitu menjadi *modern healthy industry*. Penguatan ditekankan pada aspek SDM peneliti, pendanaan, fasilitas R & D, program dan network.
8. Peningkatan kegiatan promosi yang menyeluruh, terarah dan berkelanjutan baik di dalam negeri maupun di luar negeri serta menciptakan Logo khas teh Indonesia yang memiliki kualitas dan cita rasa yang tinggi.

4.3. Kebijakan (Pendekatan Kawasan)

Sebagai payung terhadap semua upaya yang akan dilakukan sebagaimana telah diuraikan di atas,

diperlukan adanya perlindungan dan regulasi yang sesuai oleh pemerintah. Bentuk kebijakan yang dikeluarkan pemerintah akan mengalami dinamika dan perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan lingkungan strategisnya. Oleh karena itu, dalam penyusunan roadmap ini hanya diantisipasi beberapa aspek yang diperlukan dukungan kebijakan. Sebagian bersifat penting dan mendesak dan yang lain bersifat penting.

Potensi dan prospek komoditas teh Indonesia cukup besar, hal ini didukung adanya ketersediaan lahan pengembangan, minat petani, teknologi yang dimiliki, sumberdaya manusia yang handal dan terampil serta konsumsi yang terus meningkat baik dalam negeri maupun internasional. Dengan melihat potensi dan prospek tersebut, maka pengembangan teh di masa mendatang lebih diarahkan untuk mengusahakan komoditas teh secara berkelanjutan dan berorientasi pasar/komersial.

Dalam jangka panjang, pengembangan agribisnis teh nasional diarahkan dengan mengimplementasikan kebijakan berbasis sumber daya produktif melalui pendekatan kawasan atau klaster. Penerapan kebijakan pengembangan teh dengan pendekatan kawasan bertujuan untuk mempermudah dalam mengorganisir dan mengoptimalkan potensi sumber daya yang ada. Kebijakan pengembangan yang diambil harus mempunyai implikasi luas terutama dalam meningkatkan daya saing teh Indonesia di pasar dunia.

Hal tersebut dapat diwujudkan melalui penguatan agribisnis teh secara utuh mulai dari sektor hulu sampai dengan sektor hilirnya. Arah kebijakan pengembangan teh ke depan diharapkan dapat mensinergikan seluruh potensi sumber daya untuk mendukung penguatan struktur perekonomian secara berkelanjutan.

4.3.1. Kebijakan Proteksi

Kebijakan proteksi dimaksud sebagai benteng pelindung bagi para pengusaha lokal, pengusaha usaha kecil dan menengah (UKM) bahkan untuk melindungi kepentingan negara, dalam hal perdagangan internasional (WTO). Beberapa bentuk proteksi perdagangan antara lain: 1) Tarif atau bea masuk; 2) Pelarangan import; 3) Quota dan; 4) Subsidi.

4.3.2. Kebijakan Peningkatan Produksi dan Produktivitas

Di dalam kegiatan peremajaan kebun, diupayakan untuk menggantikan tanaman tua dan kebun-kebun yang rusak dengan tanaman-tanaman baru yang lebih produktif. Pada kesempatan ini sekaligus digunakan bahan tanam unggul dengan menggunakan klon-klon seri Gambung yang memiliki produktivitas yang tinggi. Dengan demikian maka:

- a. Areal kebun teh klonal diperluas sehingga mencapai 28,33% dari areal teh nasional pada akhir pancawarsa-2, meningkat menjadi 45,08% pada akhir pancawarsa-4. Akhirnya dapat mencapai 53,05% pada akhir tahun 2045.

- b. Untuk tujuan diversifikasi, kebun teh yang menggunakan klon TRI 2025 dipertahankan pada proporsi 20% dari total areal teh nasional.
- c. Kebun teh yang *seedling* dikurangi luas arealnya diganti dengan klon-klon unggul teh seri Gambung dan klon-klon unggul teh lainnya yang telah menjadi benih bina. Pada akhir pancawarsa-2 proporsi areal *seedling* diusahakan mencapai 51,67 % dan terus dikurangi sehingga tinggal 34,92 pada akhir pancawarsa-4, serta mencapai hanya 26,95% pada akhir tahun 2045.
- d. Kebun teh produktif yang mengimplementasikan mekanisasi dalam pemanenan dan pemeliharaan kebun teh mencapai 30% dari total area teh Indonesia.

4.3.3. Kebijakan Peningkatan Mutu Dan Perbaikan Sistem Pemasaran

Peningkatan produktivitas dan produksi akibat perbaikan kebun akan meningkatkan kebutuhan unit-unit pengolahan. Perkebunan teh rakyat diarahkan agar diolah untuk menghasilkan teh hijau, mengingat secara global pasar teh hitam sudah mengalami stagnasi. Di samping itu, proses pengolahan pucuk teh menjadi teh hijau relatif tidak serumit teh hitam, dan peralatan/mesin-mesinnya lebih sederhana. Secara ringkas, proses mengolah pucuk teh menjadi teh hijau lebih cepat dibanding menghasilkan teh hitam.

Untuk kebun-kebun teh rakyat yang terpelihara secara baik dan konsisten mutu pucuknya, dapat pula diarahkan untuk diolah menjadi teh putih (*white tea*). Pabrik pengolahan teh putih sekitar satu ton per hari dapat pula dibangun dengan peralatan dan biaya yang lebih sedikit.

Pertambahan produksi untuk PBN dan PBS juga memerlukan tambahan pabrik pengolahan. Jenis dan kapasitas pabrik diserahkan sepenuhnya kepada strategi dan kebijakan masing-masing perusahaan.

Program penataan sistem pemasaran mencakup rantai pasok/rantai pemasaran, rantai nilai, harga, kelembagaan lelang, dan sistem lelang, konsumsi teh domestik, serta ekspor dan impor. Dalam kaitannya dengan persaingan global serta liberalisasi perdagangan dan investasi, juga diperlukan pembangunan sistem *market intelligent*, pembangunan sistem rantai nilai yang berkelanjutan dan terintegrasi hulu hilir, penguatan branding teh Indonesia, serta penanganan informasi pasar yang selalu mutakhir. Di samping efisiensi dan efektivitas terhadap hal-hal tersebut, juga dikembangkan perolehan harga dan keuntungan masing-masing pelaku usaha yang mencerminkan keadilan sistem.

4.3.4. Kebijakan Promosi

Promosi di luar negeri ditujukan untuk:

- 1) Lebih memperkenalkan lagi teh Indonesia yang sudah dikenal sejak dahulu, terutama di negara-negara

dengan pertumbuhan konsumsi yang tinggi yang merupakan pasar baru bagi teh Indonesia dan juga di negara-negara yang sudah sejak dahulu mengimpor teh Indonesia.

- 2) Meningkatkan *image* teh Indonesia sebagai teh yang berkualitas tinggi yang diproduksi sesuai dengan berbagai persyaratan internasional sebagaimana dituntut oleh para konsumen.
- 3) Promosi generik dengan menggunakan Logo yang khas yang mencirikan teh Indonesia yang berkualitas, serta promosi brand/merk-merk teh Indonesia.

Promosi di dalam negeri ditujukan untuk:

- 1) Meningkatkan konsumsi teh DN dengan melalui berbagai kegiatan promosi dan edukasi di sekolah-sekolah dari mulai Sekolah Dasar hingga Perguruan tinggi.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai manfaat minuman teh bagi kesehatan.

4.3.5. Kebijakan Investasi

Kebutuhan dana investasi perbaikan kebun teh dilakukan dengan memperhitungkan luas areal, jenis perbaikan dan prakiraan pengeluaran dana untuk masing-masing jenis perbaikan. Sesuai luas areal yang ada, perbaikan kebun seluas 123.000 hektar akan dilaksanakan selama 25 tahun.

Di masa depan, kalau pemerintah masih menginginkan industri ini hidup, maka harus disediakan berbagai insentif yang akan mendorong investasi dalam komoditas ini antara lain pinjaman dengan bunga

rendah, keringanan pajak, subsidi pupuk, bantuan bibit dan sebagainya.

Investasi diarahkan pada investasi untuk pembangunan dan pengembangan industri hilir teh yang prospektif dan bernilai tambah tinggi.

4.4. Rencana Aksi/Program

Program jangka menengah dan panjang akan dilaksanakan sampai dengan tahun 2045. Target total produksi teh pada tahun 2045 diperkirakan sebesar 359.866 ribu ton/tahun. Program jangka menengah dan panjang ditempuh melalui serangkaian kegiatan-kegiatan yang meliputi kegiatan intensifikasi, rehabilitasi, peremajaan tanaman teh yang sudah tua (non-produktif), pengembangan/ekstensifikasi ke areal baru, serta revitalisasi mutu dan sistem pemasaran.

1) Intensifikasi kebun

Untuk memperbaiki kondisi pertanaman teh, kegiatan intensifikasi sangat diperlukan terutama melalui pemeliharaan dan perawatan tanaman sesuai standar/baku teknis pada kebun yang kurang terawat dan terserang organisme pengganggu tanaman (hama, penyakit dan gulma). Sasaran terlaksananya intensifikasi kebun teh dalam jangka panjang yakni seluas 33.000 ha, dengan perbaikan kebun rata-rata sebesar 1.320 ha per tahunnya.

Beberapa kegiatan yang menjadi prioritas dalam intensifikasi kebun teh diantaranya adalah pengendalian hama dan penyakit dengan melakukan tindakan

preventif dengan sistem karantina serta penerapan Pengendalian Hama dan Penyakit Terpadu (PHT) secara optimal, dan penggunaan bahan tanam dengan klon/varietas unggul.

2) Rehabilitasi

Dalam jangka panjang, perbaikan kondisi tanaman melalui kegiatan rehabilitasi dan pemadatan populasi kebun teh sangat diperlukan, mengingat target produksi teh nasional diupayakan dapat melampaui kapasitas produksi dari negara produsen terutama China. Teknologi rehabilitasi yang digunakan adalah teknik sambung pucuk pada tunas muda dengan entres klon teh unggul.

Sasaran terlaksananya rehabilitasi tanaman teh pada tahun 2045 seluas 68.000 ha dengan sebaran lokasi di Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatra Utara dan Sumatra Barat.

3) Peremajaan kebun teh tua (non-produktif)

Dalam rangka meningkatkan produksi teh, perlu dilakukan peremajaan kebun yang kondisi tanamannya sudah tua, rusak, tidak produktif, serta terserang hama dan penyakit. Pelaksanaan peremajaan kebun teh pada tahun 2045 diharapkan seluas 22.000 ha. Peremajaan kebun teh dilakukan di beberapa provinsi, yakni: Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatra Utara dan Sumatra Barat.

4) Ekstensifikasi/perluasan areal

Program ekstensifikasi dalam jangka panjang juga diarahkan dengan memperluas areal pertanaman di

dataran tinggi. Pengembangan luas areal untuk total pertanaman teh pada tahun 2045 diperkirakan mencapai 9.830 ha.

5) Revitalisasi mutu dan sistem pemasaran

Pada program jangka panjang, kegiatan revitalisasi mutu teh ini merupakan kegiatan lanjutan dari program jangka pendek terkait perbaikan mutu teh dan peningkatan efisiensi pemasaran khususnya di tingkat petani. Melalui program ini, diharapkan dapat menjaga kontinuitas standar mutu teh yang sesuai permintaan pasar maupun standar mutu SNI dan sekaligus memperpendek rantai pemasaran pada rantai pasok teh. Program revitalisasi mutu dan sistem pemasaran ditempuh melalui kegiatan-kegiatan yang meliputi:

- a) pendampingan penguatan kelembagaan petani;
- b) pelatihan dan pendampingan perbaikan mutu; dan
- c) perbaikan sistem pemasaran.

V. ANALISIS RISIKO

5.1. Gambaran Umum

Analisis risiko merupakan antisipasi kemungkinan hal-hal yang akan menghambat atau tidak tercapainya peningkatan produksi teh berkelanjutan tepat waktu, sehingga menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak agar dapat diantisipasi dengan baik.

Analisis risiko memungkinkan adanya adaptasi dan mitigasi guna menghindari kondisi tidak diinginkan tersebut. Kondisi tersebut penting karena kegiatan budidaya, manajemen, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya saling berinteraksi.

5.2. Aspek Risiko

1) Risiko Pencapaian Luas Areal

Di daerah pengembangan teh yang menjadi titik rawan adalah alih fungsi lahan, khususnya di daerah Jawa Barat yang saat ini banyak beralih fungsi menjadi hotel dan villa. Hal ini harus mendapat perhatian dan dukungan dari pemerintah daerah dan semua *stakeholders* merupakan kunci keberhasilan untuk mempertahankan *eksisting* areal di daerah pengembangan.

2) Risiko Pencapaian Produktivitas

a. *Eksisting* - produktivitas teh sangat ditentukan oleh penerapan budidaya dan kesesuaian benih unggul pada suatu lokasi. Budidaya yang diperlukan pada saat ini adalah menuju semi mekanisasi, karena dengan menggunakan tenaga kerja (manusia), biaya akan terus meningkat, keterlambatan dan kemunduran kualitas karena jumlah dan keterampilan yang terbatas. Penerapan mekanisasi sudah menjadi kebutuhan dan mendesak untuk menurunkan biaya produksi dan lebih menjamin pekerjaan kebun dilakukan tepat waktu dan berkualitas. Peran peneliti, dan pemerintah untuk mendukung kelancaran usaha tani seperti ketersediaan dana dan pupuk menjadi hal yang tidak boleh diabaikan.

b. *Pengembangan* pada daerah baru diperlukan informasi kondisi tanah, iklim, dan informasi tentang kawasan tersebut. Kecepatan dan ketepatan informasi akan menentukan pengambilan keputusan untuk pola budidaya dan varietas benih yang sesuai. Perancang (konsultan) bertaraf internasional yang berpengalaman diperlukan untuk mendukung ketepatan tersebut. Sama halnya dengan di kawasan eksisting, semua sarana dan saprodi juga harus disiapkan tepat waktu, jenis, dan jumlahnya.

- 3) Risiko Perubahan Iklim
 - a. Fluktuasi produktivitas teh sangat dipengaruhi oleh iklim. Secara umum faktor curah hujan dan lama penyinaran sangat mempengaruhi produktivitas teh.
 - b. Penerapan budidaya pada saat ini sangat dipengaruhi oleh iklim global. Kemampuan antisipasi dan penerapan teknologi yang adaptif akan memberikan kestabilan produksi dan produktifitas.
- 4) Risiko Perubahan Globalisasi

Isu global berkaitan perdagangan bebas dapat saja menekan kebijakan untuk memberikan insentif dan proteksi kepada produsen, sehingga apabila kondisi terjadi akan menjadikan iklim menjadi tidak menarik, dan berakibat rendahnya minat investor, dan lemahnya animo petani menanam teh.
- 5) Risiko Perubahan Politik

Perubahan kebijakan yang telah diputuskan dapat saja dibatalkan, ditunda, atau diganti apabila perspektif pengambil kebijakan berbeda.
- 6) Risiko Lemahnya Monitoring dan Pengendalian Program
 - a. Diperlukan evaluasi rutin pada periode tertentu diperlukan untuk mengetahui kemajuan program.

- 
- A background image of a tea plantation on a hillside, with rows of tea bushes and a few trees in the distance. The image is faded and serves as a backdrop for the text.
- b. Lemahnya monitoring akan berdampak terhadap pengambilan keputusan karena kurang didukung fakta/data yang valid, sehingga nilai keputusannya menjadi kurang tepat.

VI. MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMODITI TEH

6.1 Manajemen Pra-Panen

Dalam upaya pengembangan komoditas teh nasional, maka beberapa upaya manajemen perlu ditempuh. Beberapa langkah manajemen yang perlu ditempuh dalam pengembangan komoditas komoditas teh tersebut, yakni seperti perluasan areal, replanting, rehabilitasi, sulaman/pemadatan dan diversifikasi seperti *mixed cropping*.

1) Penggunaan Bahan Tanam Unggul

Bahan tanam unggul baik berupa varietas maupun klon telah ditemukan dengan potensi produktivitas dapat mencapai 2 ton/ha/th. Aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam manajemen pengembangan komoditas teh ini adalah pengadaan kebun-kebun benih unggul yang digunakan sebagai sumber benih maupun kebun-kebun induk yang digunakan sebagai sumber entres untuk tanaman klonal unggul.

Dalam rangka mendukung pengembangan teh hijau telah dilepas oleh Menteri Pertanian tanggal 30 April 2009 sebanyak 5 klon teh Sinensis, yaitu: GMBS 1, GMBS 2, GMBS 3, GMBS 4, dan GMBS 5. Potensi hasil GMBS 1 dapat mencapai 1.939 kg/ha/th, GMBS 2 sebesar 2.151 kg/ha/th, GMBS 3 sebesar 1.839 kg/ha/th, GMBS 4 sebesar 2.107 kg/ha/th, dan GMBS 5 sebesar 2.165 kg/ha/th.

2) Perluasan Areal

Perluasan dimaksud untuk mempertahankan total produksi yang telah ada sekarang ini. Pengembangan usaha perkebunan teh membutuhkan ketersediaan lahan yang luas, tenaga kerja yang cukup, modal dan sarana serta prasarana yang memadai. Lahan di Sumatra dan Jawa masih memiliki potensi lahan yang cukup luas, tenaga kerja cukup banyak dan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan perhitungan proyeksi, rata-rata perluasan yang akan dilaksanakan per pancawarsa seluas 1.966 ha.

3) Replanting

Replanting (tanam kembali/peremajaan) dimaksudkan untuk membongkar tanaman yang tua dan menanam kembali dengan tanaman baru yang lebih unggul dengan produktivitas melebihi yang ada sekarang. Dalam melaksanakan pendekatan ini, terdapat kelemahan yakni petani akan kehilangan pendapatan yang biasanya diperoleh. Untuk mendukung kegiatan ini diperlukan total benih sekitar 220 juta benih.

4) Rehabilitasi

Upaya rehabilitasi dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan penampilan produktivitas tanaman, salah satunya misalnya dengan teknologi sambung. Untuk pendekatan ini diperlukan entres yang cukup banyak. Mengingat jumlah entres adalah jumlah yang tidak sedikit, maka selain memanfaatkan entres dari kebun-kebun entres dengan klon-klon unggul yang telah diketahui juga dapat memanfaatkan klon unggul lokal

yang telah diketahui petani. Untuk mendukung kegiatan ini diperlukan total entres sebanyak 680 juta batang.

5) Sulaman/Pemadatan

Sulaman dimaksudkan untuk mengganti pertanaman yang mati di antara yang sekarang sedang berproduksi, sehingga diharapkan populasi efektif tanaman terpenuhi. Sulaman dapat ditempuh dengan menanam bibit unggul yang baru di antara tanaman teh yang telah ada.

6) Tumpang sari dan Wanatani/Agroforestry

Penanaman teh tidak harus monokultur dalam budidayaanya, tetapi dapat dicampur dengan tanaman lain sebagai tumpang sari, tanaman sela, ataupun penaung. Tanaman *Albizia falcata*, *Albizia sumatrana*, *Albizia chinensis*, *Albizia procera*, *Deris microphylla*, *Leucaena glauca*, *Leucaena pulverulenta*, *Erythrina subumbrans*, *Erythrina poeppingiana*, *Gliricidia maculata*, *Acacia decurens*, *Media azedarach* dan, *Grevillea* dapat ditanam bersama dengan teh yang fungsinya dapat sebagai tanaman penaung. Selain itu, tanaman ekonomis yang berpotensi untuk ditanami dengan teh adalah cabai dan stevia. Keuntungan adanya tumpang sari dengan tanaman teh adalah bahwa petani dapat memperoleh keuntungan ganda dari beberapa tanaman yang bernilai ekonomis tersebut. Selain itu, pada saat terjadi harga teh yang merosot, petani masih dapat disangga oleh pendapatan yang berasal dari tanaman lain.

6.2 Manajemen Pasca-Panen

Dalam pengembangan perkebunan teh di Indonesia di masa mendatang, perbaikan manajemen pasca panen kiranya sangat perlu dilakukan. Beberapa tindakan yang harus dilakukan yaitu:

- 1) Rekondisi *existing* pabrik dan pengembangan kapasitas olahannya;
- 2) Pengembangan dan penerapan sistem dan teknologi *green energy*;
- 3) Pengembangan dan implementasi sistem dan manajemen mutu untuk memenuhi perkembangan persyaratan pasar;
- 4) Reorientasi produk jenis dan *grade specialty tea* pada masing-masing jenis teh disesuaikan dengan indikasi geografis dan trend selera pasar;
- 5) Peningkatan jumlah dan kapasitas pabrik-pabrik teh hijau dan teh putih sejalan dengan peningkatan produksi nasional;
- 6) Pemenuhan seluruh persyaratan pasar khususnya pasar negara-negara maju untuk produk-produk teh dan produk-produk berbasis teh.

VII. PENUTUP

Roadmap Komoditas Teh ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dan arah bagi para pemangku kepentingan dalam pengembangan komoditas teh di Indonesia. Buku ini diharapkan akan menjadi acuan bagi seluruh pemangku kepentingan, sehingga dalam menjalankan usahanya diharapkan tidak terjadi persaingan yang sehat antar daerah/wilayah, namun tetap saling memperkuat dan mendukung secara nasional. Dengan demikian dampak yang diharapkan dari pengembangan agribisnis teh adalah meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan petani pekebun dan penerimaan devisa ekspor.

Dalam mewujudkan upaya tersebut, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan terpadu dari seluruh stake holder pelaku pembangunan teh, sehingga pengembangan agribisnis teh di Indonesia dapat segera terwujud seperti yang kita harapkan.

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Bustanul Arifin and R. Suprihatini, 2013. *Rapid Appraisal of Indonesian Tea Value Chains*. Research Report prepared for the World Bank.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014. *Pedoman Teknis Budidaya Teh yang Baik*. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Teh 2018-2020*. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- International Tea Committee, 2019. *Annual Bulletin of Statistics 2019*. International Tea Committee, London.
- International Trade Center, 2019. *UNSD Comtrade Database System*. International Trade Center.
- Suprihatini dan J.Santoso, 2007. *Kebijakan yang Perlu Diperjuangkan untuk Revitalisasi Agribisnis Teh Nasional*. Paper disampaikan pada Rapat Tahunan Anggota Asosiasi Teh Indonesia (ATI) tahun 2007.
- Suprihatini, R.A. Imron Rosyadi, 2003. *Evaluasi terhadap Kebijakan Produksi dan Perdagangan Teh dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Teh Nasional*. Pusat Penelitian Teh dan Kina (PPTK) bekerjasama dengan Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Barat.

A background image of a lush green tea plantation on a hillside, with rows of tea bushes visible. The image is slightly faded to allow text to be read.

Warr, P.G, 1992. Comparative Advantage and Protection in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 28 (3), p : 41-70.